

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan refleksi kehidupan yang mengandung wacana atau proses komunikasi. Aminuddin (1997: 77) menjelaskan gejala komunikasi dalam karya sastra memiliki tiga hal yang berkaitan antara pengarang, wujud sastra sebagai tanda, dan pembaca. Pengarang sebagai komunikator, dapat mengungkapkan pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki setelah melalui proses imajinasi dalam bentuk tulisan.

Komunikasi dalam wacana sastra bertujuan untuk menumbuhkan efek tertentu pada pembaca sebagai komunikannya. Salah satu efek yang dapat ditimbulkan dari membaca karya sastra adalah perubahan kehidupan dan sikap pembacanya. Penelitian yang dilakukan di Emory University, Atlanta, Amerika Serikat mengemukakan bahwa buku yang digemari mampu mengubah cara otak bekerja dan hasilnya dapat bersifat permanen bagi pembacanya (www.kaskus.co.id/thread/ tanggal 24 Juni 2015 jam 20.40 WIB).

Dengan membaca, seseorang diharapkan dapat berdialog imajinatif dengan pengarangnya.

Terdapat suatu aspek yang memberi efek keindahan dan perubahan dalam kehidupan manusia yakni masalah spiritual. Maksud spiritual adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu (Hidayatul Mustakim, 2004:

156). Individu yang spiritual memahami proses pencarian akan makna dan tujuan hidup. Dari proses pencarian ini, individu memandang kehidupan memiliki makna dan bahwa setiap eksistensi memiliki tujuannya masing-masing.

Pengertian spiritual mengalami perkembangan sesuai dengan pemahaman setiap individu dan dipengaruhi oleh kebudayaan, keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki. Spiritualitas menurut Emblen (dalam Nurkholis, 2011: 3) juga memberikan suatu perasaan yang berkaitan antara interpersonal (hubungan dengan diri sendiri), intrapersonal (hubungan antar pribadi dan individu dengan lingkungannya), dan transpersonal (suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran.

Nurgiyantoro (1995:34) mengemukakan bahwa karya sastra merupakan suatu bentuk komunikasi yang disampaikan dengan cara yang khas dan menolak sesuatu yang serba rutinitas dengan memberi kebebasan kepada pengarang untuk menuangkan kreativitas imajinasinya. Karya sastra yang baik dapat menjadi sarana dakwah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan. Novel adalah suatu karangan yang termasuk karya sastra. Kisah dalam novel, membahas aspek kehidupan manusia dengan menggunakan bahasa sehari-hari.

Pengarangnya disebut sebagai novelis atau sastrawan. Novel sebagai karya sastra mengungkapkan bermacam-macam permasalahan kehidupan manusia, diantaranya adalah masalah psikologis, sosiologis, sejarah, agama, dan lain-lain (Mustakim, 2014: 156).

Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy merupakan karya sastra yang merefleksikan nilai spiritual dari kandungan ayat suci al-Quran. Penulis yang akrab disapa Kang Abik (2010: 5) ini mengaku jika novel Bumi Cinta yang ditulisnya merupakan hasil *tadabbur* (memahami dan memikirkan makna lafal-lafal al-Quran) atas kandungan makna dalam Firman Allah dalam Surat al-Anfal ayat 45-47 yang berbunyi,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا لَقِيتُمْ فِئَةً فَاثْبُتُوا وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٤٥﴾ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنزِعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿٤٦﴾ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطْرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman. apabila kamu memerangi pasukan (musuh), Maka berteguh hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya (dengan memperbanyak zikir dan doa) agar kamu beruntung. Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan”, (Al-Quran, 8:45-47).

Sastrawan peraih penghargaan sastra nusantara tingkat Asia Tenggara ini mengambil empat intisari dari tiga ayat Surat al-Anfal tersebut yang disebutnya sebagai resep mujarab, antara lain:

1. Berteguh-hatilah kamu dan sebutlah (nama) Allah sebanyak-banyaknya;
2. Taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan jangan berbantah-bantahan;
3. Bersabar;
4. Dan jangan menjadi seperti orang yang sedang merantau dengan rasa angkuh dan bermaksud riya' kepada manusia serta menghalangi orang lain dari jalan Allah (el-Shirazy, 2010: 5).

Habiburrahman merepresentasikan empat resep mujarab yang dapat digunakan untuk menghadapi musuh-musuh iman, dalam wujud penokohan seorang pemuda santri *salaf* bernama Muhammad Ayyas.

Sesungguhnya, sasaran kajian sastra secara ilmiah terletak pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaan yang tidak dapat diamati secara konkret (Sobur, 2003: 142). Empat poin tersebut membaur dalam kehidupan Ayyas sekaligus membentuk sosok yang sukar ditemukan pada realitas atau kehidupan sebenarnya di dunia.

Habiburrahman memilih Kota Moskwa, ibukota Negara Rusia menjadi *setting* dalam novel ini. Gaya hidup penduduk Moskwa yang penganut paham *free sex* diperkuat data bahwa Rusia menjadi negara pengakses situs porno terbesar di dunia. Hasil riset pengarang tentang kehidupan Moskwa tersebut membentuk konflik antara Ayyas dan tokoh lain

dalam kisah kehidupannya. Imajinasi pengarang membentuk realitas dunia baru di luar kehidupan yang sebenarnya (Pilliang, 2004).

Bahasa adalah alat komunikasi atau alat penghubung antar manusia (Sobur, 2002: 140). Novel berupa teks yang merupakan produk bahasa berbentuk tulisan yang mengandung makna dan nilai sosial. Menurut peneliti, Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ini mengandung nilai spiritual yang menarik untuk dikaji. Wacana membumikan hasil *tadabbur* Surat al-Anfal dalam tokoh Ayyas tertulis secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap tema kecil dalam novelnya. Wacana sastra tersebut berbentuk tanda-tanda yang menyimpan makna dan dapat diungkap melalui kajian secara detail dan mendalam.

Demikian, urgensi penelitian ini terletak pada representasi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam novel Bumi Cinta. Peneliti memilih analisis semiotik untuk menemukan makna yang muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang saat berkomunikasi. Misalnya, saat seorang gadis mengenakan rok mini, maka gadis itu sedang mengkomunikasikan mengenai dirinya kepada orang lain yang bisa jadi memaknainya sebagai simbol keseksian. Maka dalam mengkaji teks novel, peneliti membaca, mengamati, dan secara tidak langsung turut menafsirkan makna teks di dalamnya.

Peneliti menggunakan semiotik Pierce untuk menemukan nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Pierce adalah seorang ahli filsafat dari Amerika yang menegaskan bahwa manusia hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Lechte memaparkan (Sobur,

2005:39) di dalam lingkup semiotik, Pierce seringkali mengulang-ulang bahwa secara umum, tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang.

Berdasarkan objeknya, Pierce membagi tanda-tanda dalam gambar dan dapat dilihat dari jenis tanda yang digolongkan dalam semiotik berupa ikon, indeks, dan simbol (Kris Budiman, 2005:56). Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, menggantikan suatu yang lain yang dapat dipikirkan atau dibayangkan. Memerlukan sikap kritis peneliti untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dari setiap tanda secara objektif tanpa terbawa subjektivitas pengarang. Melalui semiotik, peneliti menemukan tanda-tanda yang mengandung nilai spiritual yang tersirat dalam deskripsi paragraf, percakapan, dan alur cerita.

B. Fokus Kajian

Sesuai dengan latar belakang di atas, penulis memiliki satu pertanyaan sebagai fokus kajian yaitu “Bagaimana representasi nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?”.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian tentang nilai spiritual akan memberikan beberapa manfaat, antara lain:

1. Secara akademis dan teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya diskursus semiotik dalam kajian novel.
2. Selanjutnya, penelitian ini menunjukkan kepada masyarakat bahwasanya novel berisi pesan yang tersirat dalam penggambaran tiap tokoh dan alur cerita yang tertulis. Sebagian novel bahkan memberikan pembelajaran dan pengetahuan yang bermanfaat berupa nilai spiritual.
3. Bagi peneliti, karya tulis ini memberikan wawasan tentang sastra berbentuk novel Islami.

E. Definisi Istilah

Terdapat dua istilah yang membangun judul penelitian ini yaitu:

1. Analisis Semiotik

Maksud penulis menggunakan istilah analisis semiotik mengacu pada analisis yang digunakan yaitu semiotik. Analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan (Sugiyono, 2010: 244). Sedangkan semiotik ialah mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda (Sobur, 2002: 87).

Dengan demikian, peneliti mengartikan analisis semiotik sebagai pola pikir peneliti untuk mencari keberadaan tanda melalui serangkaian tahapan dan teknik penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengungkap suatu makna atau hakikat secara eksplisit maupun implisit.

2. Nilai Spiritual

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti kata nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Uzey (2012) mengartikan nilai sebagai sesuatu yang berharga bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yaitu berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan, rohani, batin (www.artikata.com, diakses pada tanggal 19 Juni 2015 jam 14.28 WIB).

Serangkaian penjelasan tersebut membantu peneliti mendefinisikan istilah nilai spiritual. Definisi nilai spiritual yaitu suatu kepercayaan penting yang mengacu pada adanya dimensi nonfisik (*transcendent*) yang berhubungan dengan perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain.

3. Novel

Santoso dan Wahyuningtyas (2010: 46) menjelaskan, kata novel berasal dari bahasa latin *novellas* yang terbentuk dari kata *novus* yang berarti *new* (baru). Menurut pakar bahasa lain, novel berasal dari Bahasa Italia, *novella* yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita (www.e-jurnal.com, diakses pada tanggal 21 Juni 2015 jam 17.05 WIB). Novel adalah karangan prosa yang panjang berisi rangkaian cerita kehidupan seseorang berikut sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap tokoh.

Berdasarkan definisi istilah-istilah analisis semiotik, nilai spiritual dan novel di atas, maka dapat diambil pengertian suatu kajian yang

bertujuan untuk mencari tanda-tanda (*signifikansi*) yang berhubungan dengan nilai-nilai spiritual yang terdapat dalam karya sastra berbentuk novel Bumi Cinta karangan Habiburrahman El Shirazy.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk kajian pustaka yang bersifat kualitatif deskriptif berbasis teks dalam karya sastra. Sumber data primer penelitian adalah novel berjudul Bumi Cinta. Novel tersebut merupakan buku *top mega bestseller* pada tahun 2010 karya Sastrawan Indonesia Habiburrahman El Shirazy. Peneliti menggabungkannya dengan sumber data sekunder dari literatur lain.

Hasil kajian pustaka menampilkan argumentasi penalaran yang memaparkan pengkajian kepustakaan dan olah pikir peneliti mengenai topik kajian berdasarkan data dari sumber pustaka (Tim Penyusun STAIN Jember Press, 2014: 78). Penelitian dilakukan dengan menggali konsep pemikiran Habiburrahman dalam tokoh rekaan Muhammad Ayyas. Dalam novel Bumi Cinta yang menjadi objek penelitian topik yang dikaji adalah tanda-tanda yang berkaitan dengan nilai spiritual yang terkonsep dari Surat al-Anfal dari unsur ekstrinsik dikomparasikan dengan kajian nilai spiritual yang diusung Ary Ginanjar Agustian pada unsur intrinsik novel.

Metode penelitian bersifat kualitatif menuntut peneliti untuk mencari data yang sulit dicari melalui pendekatan kuantitatif berupa kata-kata, tindakan, dokumen, dan segala sesuatu yang bersifat deskriptif (Sugiyono,

2010: 20). Lebih lanjut Sugiyono (2010: 13) menjelaskan, pendekatan kualitatif lebih menekankan pada proses meskipun tidak menolak data berupa angka seperti prosentase.

2. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan dua teknik untuk mengumpulkan data yang antara lain;

a. Dokumentasi

Peneliti membaca novel secara keseluruhan secara berulang-ulang untuk memahami karakter tokoh dan konflik dalam alur cerita sekaligus dokumentasi teks. Melalui teknik ini, peneliti mencari kalimat atau teks yang mengandung nilai spiritual.

b. Studi Pustaka

Peneliti melakukan studi kepustakaan melalui literatur terkait dengan konsep nilai spiritual dan semiotik Charles S. Peirce. Peneliti mengumpulkannya dari berbagai sumber pustaka misal buku, jurnal, internet, dan lain sebagainya sebagai pendukung. Teknik ini membantu peneliti menemukan makna teks terkait nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta.

3. Analisis Data

Peneliti menggunakan semiotik sebagai alat analisis data. Semiotik lebih menekankan pada *signifikansi* yang muncul dari pertemuan antara pembaca dengan tanda-tanda di dalam teks. Sebagaimana Preminger (dalam

Sobur, 2002: 96) menjelaskan studi semiotik atas karya sastra merupakan usaha untuk menganalisa sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda memiliki arti.

Langkah-langkah dalam menganalisa data melalui tahap-tahap *interpretatif*. Yaitu dengan mengamati semua isi novel secara menyeluruh, cara menyampaikan pesan maupun istilah-istilah yang digunakan pengarang mulai dari judul, sub judul, dan narasi cerita. Kemudian peneliti mengelompokkan data yang berupa dialog atau prolog menjadi beberapa bagian yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Dalam hal ini, teks diteliti berdasarkan objeknya, untuk menentukan bagian yang berupa ikon, indeks dan simbol. Data-data yang terkumpul dibagi dalam tujuh kategori sesuai nilai spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, adil, dan visioner.

4. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini melalui beberapa langkah yang akan peneliti lakukan, yaitu:

- a. Penulis terlebih dahulu membaca novel Bumi Cinta lalu menulis kalimat yang mengandung nilai spiritual.
- b. Kalimat-kalimat tersebut dipilah untuk diklasifikasikan menjadi beberapa kutipan menyesuaikan konsep spiritual dan nilai menurut Ary Ginanjar Agustian.

- c. Teks tersebut dianalisa kembali untuk mencari hubungan antar tanda berdasarkan objeknya kemudian mencari makna yang terkandung di dalamnya. Proses analisa mengacu pada semiotik Charles S. Pierce.
- d. Selanjutnya peneliti mendeskripsikan makna yang tersimpan dalam teks. Peneliti mencari makna sesuai dengan teori nilai spiritual dan yang berkaitan dengan intisari Surat al-Anfal ayat 45-47 untuk kemudian dirangkum pada sebuah kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan dibahas secara sistematis sebagaimana berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pada bab ini, peneliti menjelaskan hal penting yang melatarbelakangi kajian nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta. Kemudian peneliti menulis fokus kajian, manfaat dan tujuan penelitian, serta definisi istilah pada judul skripsi. Setelah itu, membahas metode penelitian berikut tahapan penelitian. Sistematika pembahasan menjadi penutup bagian ini.

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

Peneliti mengawali pembahasan dengan kajian terdahulu yang bertujuan untuk mengecek orisinalitas dan relevansi penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan penulis. Selanjutnya peneliti mengulas kajian teori yang menjadi perspektif dan aspek kerangka pikir dalam penelitian terkait semiotik Charles S. Pierce, nilai spiritual, dan kajian tentang karya sastra berbentuk novel.

BAB III: GAMBARAN UMUM NOVEL

Bagian ini mengulas gambaran umum novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy. Diantaranya profil Habiburrahman El Shirazy, anatomi buku, segi rupa buku, dan sinopsis novel.

BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

Peneliti mengulas temuan data yang dipadukan dengan teori pada bab sebelumnya. Teknik analisis semiotik membantu peneliti menemukan unsur intrinsik terkait konsep spiritual di dalam kutipan pada novel Bumi Cinta. Setelah itu, peneliti membahas seluruh temuan data tentang nilai spiritual novel Bumi Cinta secara mendalam. Peneliti mengelaborasi data tersebut dengan sumber pustaka lain untuk memperkuat pembahasan.

BAB V: PENUTUP

Sebagai penutup, peneliti memaparkan kesimpulan terkait dengan pembahasan pada bab sebelumnya. Di samping itu, peneliti menuliskan saran yang mengacu pada temuan penelitian, pembahasan, dan pokok kajian yang dapat menjadi penelitian selanjutnya.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti mengkaji penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan novel dan nilai spiritual. Kajian tersebut bertujuan untuk menemukan relevansi penelitian yang dilakukan dengan yang terdahulu sekaligus menjelaskan letak orisinalitas penelitian ini.

Penelitian pertama yang menjadi kajian adalah karya Fenti Hasnani yang berjudul “Spiritualitas dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks”. Fokus peneliti memiliki kemiripan dengan jurnal penelitian ini. Setelah diamati, dosen Jurusan Keperawatan di Poltekkes Kemenkes Jakarta meneliti tentang hubungan spiritual dengan semangat pasien kanker untuk meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan peneliti berfokus pada nilai spiritual yang terdapat dalam novel.

Selain kesamaan, penelitian ini memiliki sisi perbedaan dengan yang telah dilakukan. Perbedaan tampak jelas dari metode dan jenis penelitian yang dilakukan. Metode penelitian yang digunakan Fenti berjenis lapangan dengan rancangan *cross sectional*. Penelitian selanjutnya adalah penelitian pustaka yang menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Tehnik pengumpulan data adalah *purposive sampling*. Sebanyak 74 pasien kanker serviks di Rumah Sakit Dharmais Jakarta menjadi populasi sampel. Data kuantitatif diperoleh melalui angket dan wawancara mendalam. Hasil penelitian telah membuktikan bahwa penderita kanker serviks yang

memiliki tingkat spiritualitas rendah cenderung lebih depresif daripada penderita kanker serviks dengan tingkat spiritualitas baik. Penelitian tersebut dilakukan dalam dua tahap yaitu tahap pengisian kuisioner pada tanggal 1-25 Mei 2012 dan tahap wawancara pada tanggal 1-7 Juni 2012.

Kedua, peneliti mengkaji skripsi milik Erni Lestari yang berjudul “Semiotik Atas Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Relevansinya Bagi Dakwah Islam”. Penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini sama-sama berjenis penelitian pustaka. Kesamaan lain terletak pada karya sastra novel yang menjadi objek kajian namun berbeda judul. Metode analisis yang digunakan Erni untuk mengkaji makna yang terkandung dalam novel melalui analisis semiotik milik Charles S. Pierce serupa dengan penelitian ini.

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Erni dengan yang dilaksanakan terletak pada fokus kajian yang membahas tentang makna yang relevan dengan dakwah Islam. Sedangkan peneliti akan mengkaji tentang tanda-tanda yang mengandung nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta. Hasil penelitian mengemukakan bahwa tanda-tanda dalam kalimat novel mengandung unsur dakwah, pesan dakwah, dan metode dakwah yang terealisasikan dalam tiga bentuk yakni ikon, indeks dan simbol.

Penelitian ketiga yang menjadi kajian yaitu skripsi milik Maulana Fajar yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Religius Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA”. Penelitian tersebut memiliki banyak kesamaan dengan skripsi yang

peneliti tulis antara lain dari segi nilai-nilai akhlak, dan buku yang menjadi objek kajian. Hanya saja fokus kajian dibatasi pada pemunculan nilai-nilai religius akhlak dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis data.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yang fokus pada nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta sesuai dengan intisari hasil *tadabbur* pengarangnya, Kang Abik. Metodenya pun berbeda karena penelitian ini berjenis pustaka dan menggunakan analisis semiotik Pierce. Hasil analisis Maulana menunjukkan adanya nilai-nilai religius akhlak dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu nilai akhlak kepada diri sendiri, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada ibu bapak, nilai akhlak kepada guru, nilai akhlak sosial, dan nilai akhlak kepada Allah. Nilai-nilai akhlak tersebut memberikan gambaran perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari ditinjau dari kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. Sedangkan hasil penelitian skripsi ini dijelaskan secara rinci pada bab selanjutnya.

B. Kajian Teori

1. Analisis Semiotik

a. Definisi Semiotik

Semiotik didefinisikan sebagai ilmu tentang *sign* atau tanda (Jos Daniel Parera, 2004: 10). Secara etimologi, kata semiotik berasal

dari bahasa Yunani, “*semeion*” yang berarti tanda atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda (Sobur, 2002: 95; lihat juga Sudjiman dan Zoest, 1996: vii; Copley dan Jansz, 1996: 4). Sedangkan secara terminologi, semiotik diartikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Sobur, 2002: 95).

Istilah semiotik atau semiologi merujuk pada bidang studi yang mempelajari makna atau arti suatu tanda atau lambang. Pemakaian istilah semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001: 49). Bagi Charles Sanders Peirce, semiotik dipahami sebagai perluasan logika dari meta-bahasa. Sedangkan semiologi terbiasa digunakan oleh Saussure, mengarah pada ilmu yang mengkaji kehidupan tanda di tengah masyarakat dan menjadi bagian dari psikologi sosial.

Untuk membatasi pembahasan, peneliti mengutip definisi semiotik seperti dikemukakan Van Zoest (Sobur, 2002: 95-96) yakni ilmu tanda dan segala yang berhubungan dengannya baik cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap pancaindera manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk (merepresentasikan) hal lain di luar tanda itu sendiri.

Berkaitan dengan objek kajian yang berupa karya sastra, peneliti mengutip batasan semiotik yang dikemukakan oleh Teuww. Semiotik dalam batasan susastra adalah model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat manapun (Teuww dalam Sobur, 2002: 96).

b. Macam-macam Semiotik

Pateda (Sobur, 2004: 100-102) menjelaskan sembilan macam semiotik yang jamak dikenal. Antara lain semiotik analitik, semiotik dekriptif, semiotik faunal (*zoosemiotic*), semiotik kultural, semiotik naratif, semiotik natural, semiotik normatif, semiotik sosial, dan semiotik struktural. Dalam bagian ini, peneliti hanya akan membahas ragam semiotik yang berkaitan dengan fokus kajian tentang nilai spiritual dalam novel, yakni:

- 1) Semiotik analitik merupakan semiotik yang menganalisis sistem tanda.
- 2) Semiotik deskriptif adalah semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- 3) Semiotik naratif adalah semiotik yang membahas sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).

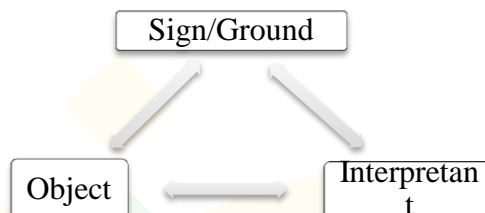
- 4) Semiotik normatif merupakan semiotik yang khusus membahas sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma.
 - 5) Semiotik sosial merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia berwujud lambang, baik lambang kata atau rangkaian kata berupa kalimat.
 - 6) Semiotik struktural adalah semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang terkandung dalam struktur bahasa.
- c. Semiotik Charles Sanders Peirce

Dari beberapa tokoh semiotik, ada 2 (dua) yang sangat ternama, yaitu seorang linguis yang berasal dari Swiss bernama Ferdinand de Saussure (1857-1913) dan seorang filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce (1839-1914). Menimbang teori yang digunakan peneliti hanya dari satu tokoh saja, maka peneliti akan membahas semiotik perspektif Charles S. Peirce saja. Peirce mengatakan semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, obyek dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada obyek tertentu.

Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama berupa tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Sobur (2003: 41) menjelaskan pemikiran Peirce tentang sesuatu yang digunakan untuk membuat tanda

berfungsi. Sesuatu tersebut memiliki hubungan triadik tanda sebagaimana gambar berikut;

Gambar 1. Segitiga Makna Charles S. Pierce



Sumber: lihat Sobur, 2010: 115.

Sign (tanda) yang bermakna sebagai *ground* terbagi menjadi tiga jenis yaitu:

- 1) *Qualisign*: kualitas yang ada pada tanda. Contoh, suaranya keras menandakan orang yang amarah atau ada sesuatu yang diinginkan.
- 2) *Sinsign*: eksistensi aktual suatu benda atau peristiwa yang ada pada tanda. Contoh, air keruh yang menandakan hujan di pegunungan. *Sinsign* terbagi menjadi tiga kategori. Pertama, *iconic sinsign* untuk tanda yang memiliki kemiripan seperti foto. Kedua, *rhetic sinsign* untuk tanda berdasarkan pengalaman langsung yang langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu seperti tanda bergambar tengkorak yang bermakna bahaya. Ketiga, *dicent sinsign* yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu seperti stiker larangan tertulis yang terdapat di pintu masuk.
- 3) *Legisign*: norma yang dikandung oleh tanda. *Legisign* terklasifikasi menjadi tiga bagian. Pertama, *iconic legisign* yaitu

tanda yang menginformasikan norma atau hukum yang berlaku seperti rambu lalu lintas. Kedua, *rhetic indexical legisign* yaitu tanda yang mengacu pada objek tertentu seperti kata ganti penunjuk, “itu”. Ketiga, *dicent indexical legisign* yaitu tanda yang bermakna informasi dan menunjuk pada subjek informasi tersebut seperti lampu merah yang menyala pada mobil ambulans menandakan ada orang sakit yang tengah dilarikan ke rumah sakit.

Object atau acuan tanda adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda. Berdasarkan objeknya, tanda menurut Peirce terdiri dari ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang muncul dari hubungan antara penanda dan petandanya yang bersifat mirip atau perwakilan fisik seperti potret. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan antara penanda dan petanda secara alami berdasarkan konvensi (kesepakatan) masyarakat. Sedangkan indeks merupakan tanda yang muncul dari hubungan sebab-akibat atau tanda yang mengacu langsung pada kenyataan, misal adanya asap tanda adanya api.

Interpretant atau pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang, tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Berdasarkan interpretant, tanda terbagi menjadi tiga kategori yakni *rhetic symbol* atau *symbolic*

rheme, *dicent symbol* atau *proposition*, dan *argument*. *Rhematic symbol* adalah tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya ucapan seseorang saat melihat gambar kucing, dengan kata “kucing”. Dia menyebut kucing karena asosiasi antara gambar dengan benda yang dilihat berupa kucing.

Dicent symbol adalah tanda yang langsung terhubung dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Misalnya, perkataan seseorang yang dengan lantang menyebut, “Pergi!” lantas membuat pendengarnya beranjak menjauh. Demikian terjadi karena kata-kata yang membentuk kalimat merupakan proposisi yang mengandung makna dan berasosiasi dalam otak. Sehingga ketika melihat atau mendengar kata “Pergi!” secara otomatis otak akan cepat menafsirkan dan segera mengambil sikap atau tindakan.

Argument adalah tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Sebagaimana contoh seseorang yang berkata, “Gelap”. Perkataan tersebut dilontarkan sebagai hasil penilaiannya terhadap ruangan yang menurutnya gelap. Penilaian seseorang dapat dibenarkan maknanya selama penggunaan bahasanya tepat dan mengandung kebenaran.

d. Pragmatik dan Struktualisme dalam Semiotik

Secara semiotik, karya sastra yang utuh terkategori dalam satuan tanda. Jika karya sastra dipandang sebagai kesatuan bentuk tulis memiliki sifat kerungan ditinjau dari unsur intrinsiknya. Charles

Morris mengklasifikasi semiotik yang digunakan dalam ilmu bahasa atas tiga tingkatan yaitu sintaktika, semantika, dan pragmatika.

Sintaktika adalah ilmu bahasa yang mengkaji penggabungan satuan lingual berupa kata untuk membangun satuan kebahasaan yang lebih luas seperti pikiran, kalimat, klausa, dan wacana.

Semantika adalah ilmu bahasa yang menelaah makna satuan lingual baik makna leksikal atau makna gramatikal. Makna tersebut berkaitan dengan tujuan penggunaan bahasa dan cara tanda merujuk sesuatu.

Sedangkan pragmatika adalah ilmu yang mempelajari struktur eksternal bahasa yang berhubungan dengan penggunaan serta akibatnya dalam suatu tingkah laku. Misalnya, satuan kebahasaan yang digunakan dalam komunikasi.

Penelitian sastra dengan pendekatan semiotik merupakan lanjutan dari struktualisme karena karya sastra terdiri atas struktur tanda-tanda yang bermakna. Secara umum, struktualisme merupakan paham filsafat yang memandang dunia sebagai realitas yang berstruktur (Sobur, 2002: 103). Karya sastra jika dipandang dari sudut struktualisme, terdiri atas unsur makna yang telah dikonstruksi. Maka, struktualisme semiotik adalah struktualisme yang mengacu pada semiotik untuk membuat analisis pemaknaan suatu karya sastra.

Selanjutnya, struktualisme ini berkembang menjadi hermeneutika sebagai cabang ilmu filsafat yang menggali tentang pemahaman atas sebuah teks. Teks dapat bermakna wacana baik

secara tertulis maupun yang terbentuk. Pakar hermeneutik memandang kebenaran yang konsisten berada pada teks yang ketika dibaca, mengungkapkan makna yang dikandungnya meskipun terpengaruh oleh subjektif pengarangnya. Kebenaran tidak terletak pada pengarang karena terkadang labil dan situasional (Sobur, 2002: 54).

Paul Ricoeur (2012) menyatakan konsep otonomi semantik merupakan hal yang penting dalam hermeneutik. Penafsiran teks yakni mengungkap makna yang terbentuk oleh teks itu sendiri tanpa bertambat pada psikologi pengarang atau unsur ekstrinsik lainnya. Namun bukan berarti pemahaman maksud pengarangnya hilang seluruh signifikansinya. Respon pembaca merupakan bagian dari makna teks yang tidak terbatas karena semakin banyak pembaca, membuka peluang interpretasi yang tidak terbatas.

e. Analisis Semiotik

Menurut Umberto Eco, ada sembilan belas bidang yang bisa dipertimbangkan sebagai bahan kajian untuk semiotik, yaitu semiotik binatang, semiotik tanda-tanda bauan, komunikasi rabaan, kode-kode cecapan, paralinguistik, semiotik medis, kinesik dan proksemik, kode-kode musik, bahasa yang diformalkan, bahasa tertulis, alfabet tak dikenal, kode rahasia, bahasa alam, komunikasi visual, sistem objek, dan sebagainya. Semiotik di bidang komunikasi pun juga tidak terbatas, misalnya saja bisa mengambil objek penelitian, seperti

pemberitaan di media massa, komunikasi periklanan, tanda-tanda nonverbal, film, komik kartun, dan sastra sampai kepada musik.

Menimbang objek semiotik adalah tanda yang bersifat virtual, kalimat terdiri atas beberapa tanda bukan sebagai tanda itu sendiri (Paul Ricoeur, 2012: 29). Berkenaan dengan hal tersebut, analisis semiotik merupakan upaya untuk mempelajari linguistik-bahasa bersifat formal sampai pada batas disosiasi bahasa ke dalam bagian pokoknya. Jika dijabarkan lebih luas analisisnya mencakup semua perilaku manusia yang membawa makna atau fungsi sebagai tanda. Bahasa merupakan bagian linguistik, dan linguistik merupakan bagian dari obyek yang dikaji dalam semiotik.

Bahasa yang merupakan representasi terhadap obyek tertentu, pemikiran tertentu atau makna tertentu. Menurut Pierce, makna pada tahap denotatif yaitu mencatat semua tanda visual yang ada. Misalnya, ada gambar manusia, binatang, pohon, rumah. Warnanya juga dicatat, seperti merah, kuning, biru, putih, dan sebagainya. Pada tahapan ini hanya informasi data yang disampaikan.

Menurut Pierce, dalam tahapan konotatif, kita membaca yang tersirat. Makna konotatif meliputi semua signifikansi sugestif dari simbol yang lebih daripada arti referensialnya. Contohnya, gambar wajah orang tersenyum, dapat diartikan sebagai suatu keramahan, kebahagiaan. Tetapi sebaliknya, bisa saja tersenyum diartikan sebagai ekspresi penghinaan terhadap seseorang. Untuk

memahami makna konotatif, maka unsur-unsur yang lain harus dipahami pula. Sedangkan catatan Saussure menyebutkan bahwa makna konotatif adalah makna-makna lebih dalam (idiologis, mitologis, teologis) yang melatari bentuk-bentuk fisik.

Analisis semiotik merupakan cara melihat sesuatu yang tersembunyi di balik sebuah tulisan atau teks. Tulisan adalah bahasa lisan yang difiksasikan ke dalam bentuk tulisan sedangkan teks adalah wacana lisan yang difiksasikan dalam bentuk teks (Sobur, 2002: 53). Semiotik lebih menekankan pada *signifikansi* yang muncul dari pertemuan antara pembaca dengan tanda-tanda yang tersimpan dalam teks. Untuk memahami sebuah teks memerlukan teknik tersendiri.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam analisis semiotik adalah interpretatif. Ricoeur (2012) memiliki tiga pengertian interpretasi dalam memahami sebuah teks. Pertama, memahami sebuah teks adalah mengartikannya secara utuh. Kedua, memaknai teks adalah memaknainya sebagai seorang individu. Pengertian ini lebih mengarah pada objektivitas pembaca yang turut menentukan karakter interpretasi. Teks literer melibatkan horison potensial makna yang dapat diaktualisasikan dalam cara yang berbeda. Maksudnya, berhubungan langsung dengan metafora sekunder dan makna simbolik yang terimplisitkan dalam karya sastra.

Bagi Ricoeur (2012: 232), yang ketiga adalah makna kontekstual tidak mengacu pada *asbabul wurud* teks. Sebab, teks memiliki makna internal yang objektif tanpa dipengaruhi oleh psikologis pengarang atau rekonstruksi pemahaman pembacanya. Makna sebuah teks dipahami secara dinamis sebagai arah pemikiran yang dibuka oleh teks itu sendiri. Keterkaitan pengungkapan dan apropriasi menjadi inti hermeneutik yang berasal dari kekuatan referensial asli teks. Interpretasi merupakan proses pengungkapan suatu bentuk pemahaman pembaca atas referensi teks atau proyeksi dunia.

Dalam penerapannya, metode ini menghendaki pengamatan terhadap semua isi novel secara menyeluruh, termasuk cara penulisan maupun istilah-istilah yang digunakan. Terdapat tiga unsur dalam menafsirkan teks secara kontekstual, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Medan wacana merujuk pada hal yang sedang dijadikan wacana oleh penulisnya. Pelibat wacana bermaksud pada orang-orang yang tercantum dalam isi cerita atau penokohan. Termasuk di dalamnya sifat-sifat tokoh, peranan dan kedudukannya dalam cerita, dan bagaimana konflik yang tercipta di antara mereka. Sarana wacana menunjuk pada bagian yang tersimpan dalam bahasa yang tertulis. Maksudnya, gaya bahasa penulis saat menggambarkan situasi dan tokoh yang terlibat. Apakah menggunakan bahasa yang hiperbola, diperhalus, atau vulgar.

2. Nilai-nilai Spiritual

a. Definisi Spiritual

Menurut Nataatmadja (dalam Monty dan Fidelis, 2003: 234) spiritual yang sehat tercermin dari cara seseorang dalam mengekspresikan rasa syukur, pujian, atau penyembahan terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa serta perbuatan baik yang sesuai dengan norma-norma masyarakat. Oleh karena itu, spiritual disebut juga sebagai keyakinan atau hubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, kekuatan pencipta, Ilahiah, atau sumber energi yang tidak terbatas. Seseorang yang ingin mendalami spiritual memerlukan kebebasan spiritual. Kebebasan spiritual adalah kebebasan diri seseorang yang berlawanan dengan kebebasan sosial, semisal terbebas dari ikatan orang lain (Ayatullah Muteza Mutahari, 1987: 45). Jika dalam ilmu tasawwuf, kebebasan spiritual ini disebut “*tazkiyat an-nufus*” atau mensucikan diri.

Spiritualitas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada definisi dari Tischler (2002) yaitu spiritualitas sebagai suatu hal yang berhubungan dengan perilaku atau sikap tertentu dari seorang individu, menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Tischler (2002) mengatakan bahwa spiritualitas mirip atau dengan suatu cara, berhubungan dengan emosi atau perilaku dan sikap tertentu dari seorang individu.

b. Karakteristik Spiritual

Menjadi seorang yang spiritual berarti menjadi seorang yang terbuka, memberi, dan penuh kasih. Semua agama, tak terkecuali Islam, datang ke bumi dengan tujuan untuk menguatkan aspek spiritual manusia. Setiap agama yang ada di dunia memiliki karakteristik yang berbeda mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan, sesuai dengan prinsip yang mereka pegang teguh. Keyakinan tersebut mempengaruhi seseorang untuk menilai sesuatu yang ada sesuai dengan makna dan filosofi yang diyakininya. Dengan semakin menguatnya sisi spiritual diharapkan membuat manusia menjadi semakin manusiawi yang dalam term Islam disebut berakhlak mulia (Musdah Mulia, Tt: 1-2).

Karakteristik spiritual menurut Burkhardt (1993 dalam Blais, 2007; lihat juga Achir Yani, 2008) meliputi hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan alam, hubungan dengan sesama, dan hubungan dengan Tuhan. Achir Yani (dalam Fenti Hasnani, 2012: 124) menjelaskan bahwa kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan untuk mencari arti dan tujuan hidup, kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta rasa keterikatan, dan kebutuhan untuk memberi dan mendapatkan maaf. Kebutuhan tersebut dapat dipenuhi melalui empat hubungan sebagaimana di atas.

c. Komponen Spiritual

Bagi Wigglesworth, spiritualitas adalah kebutuhan bawaan manusia untuk berhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri manusia itu. Istilah "sesuatu yang lebih besar dari manusia" adalah sesuatu yang diluar diri manusia dan menarik perasaan akan diri orang tersebut. Pengertian spiritualitas oleh Wigglesworth ini memiliki dua komponen, yaitu vertikal dan horizontal:

- 1) Komponen vertikal, yaitu sesuatu yang suci, tidak terbatas tempat dan waktu, sebuah kekuatan yang tinggi, sumber, kesadaran yang luar biasa. Keinginan untuk berhubungan dengan dan diberi petunjuk oleh sumber ini.
- 2) Komponen horizontal, yaitu melayani teman-teman manusia dan planet secara keseluruhan.

Komponen vertikal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari Schreurs (2002) yang memberikan pengertian spiritualitas sebagai hubungan personal terhadap sosok transenden. Spiritualitas mencakup *inner life* individu, idealisme, sikap, pemikiran, perasaan dan pengharapannya terhadap Yang Mutlak. Spiritualitas juga mencakup bagaimana individu mengekspresikan hubungannya dengan sosok transenden tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu juga sejalan dengan pendapat Elkins et al. (1988: 5–18) yang mengartikan spiritualitas sebagai suatu cara menjadi dan

mengalami sesuatu yang datang melalui kesadaran akan dimensi transenden dan memiliki karakteristik beberapa nilai yang dapat diidentifikasi terhadap diri sendiri, kehidupan, dan apapun yang dipertimbangkan seseorang sebagai Yang Kuasa.

Sedangkan komponen horizontal dari Wigglesworth sejalan dengan pengertian spiritualitas dari Fernando (2006) yang mengatakan bahwa spiritualitas juga bisa tentang perasaan akan tujuan, makna, dan perasaan terhubung dengan orang lain. Pendapat ini tidak memasukkan agama dalam mendefinisikan spiritualitas.

Spiritualitas dapat diekspresikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk juga di tempat kerja. Ashmos (2000) mendefinisikan spiritualitas di tempat kerja sebagai suatu pengenalan bahwa karyawan memiliki "kehidupan dalam" yang memelihara dan dipelihara oleh pekerjaan yang bermakna yang mengambil tempat dalam konteks komunitas.

d. Aspek Spiritual

Menurut Schreurs (2002) spiritualitas terdiri dari tiga aspek yaitu aspek eksistensial, aspek kognitif, dan aspek relasional:

- 1) Aspek eksistensial, dimana seseorang belajar untuk "mematikan" bagian dari dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Aktivitas yang dilakukan seseorang pada aspek ini dicirikan oleh proses pencarian jati diri (*true self*).

2) Aspek kognitif, yaitu saat seseorang mencoba untuk menjadi lebih reseptif terhadap realitas transenden. Biasanya dilakukan dengan cara menelaah literatur atau melakukan refleksi atas suatu bacaan spiritual tertentu, melatih kemampuan untuk konsentrasi, juga dengan melepas pola pemikiran kategorikal yang telah terbentuk sebelumnya agar dapat mempersepsi secara lebih jernih pengalaman yang terjadi serta melakukan refleksi atas pengalaman tersebut, disebut aspek kognitif karena aktivitas yang dilakukan pada aspek ini merupakan kegiatan pencarian pengetahuan spiritual.

3) Aspek relasional, merupakan tahap kesatuan dimana seseorang merasa bersatu dengan Tuhan (dan atau bersatu dengan cinta-Nya). Pada aspek ini seseorang membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Tuhan.

e. Faktor yang Berkaitan dengan Spiritual

Dyson dalam Young (2007) menjelaskan tiga faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu:

1) Diri sendiri

Jiwa seseorang dan daya jiwa merupakan hal yang fundamental dalam eksplorasi atau penyelidikan spiritualitas.

2) Sesama

Hubungan seseorang dengan sesama sama pentingnya dengan diri sendiri. Kebutuhan untuk menjadi anggota

masyarakat dan saling keterhubungan telah lama diakui sebagai bagian pokok pengalaman manusiawi.

3) Tuhan

Pemahaman tentang Tuhan dan hubungan manusia dengan Tuhan secara tradisional dipahami dalam kerangka hidup keagamaan. Akan tetapi, dewasa ini telah dikembangkan secara lebih luas dan tidak terbatas. Tuhan dipahami sebagai daya yang menyatukan, prinsip hidup atau hakikat hidup. Kodrat Tuhan mungkin mengambil berbagai macam bentuk dan mempunyai makna yang berbeda bagi satu orang dengan orang lain. Manusia mengalami Tuhan dalam banyak cara seperti dalam suatu hubungan, alam, musik, seni, dan hewan peliharaan.

Howard (2002) menambahkan satu faktor yang berhubungan dengan spiritualitas, yaitu lingkungan. Young (2007) mengartikan bahwa lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar seseorang. Young (2007) juga menjelaskan bahwa proses penuaan adalah suatu langkah yang penting dalam perjalanan spiritual dan pertumbuhan spiritual seseorang. Orang-orang yang memiliki spiritualitas berjuang mentransendensikan beberapa perubahan dan berusaha mencapai pemahaman yang lebih tinggi tentang hidup mereka dan maknanya.

f. Nilai Spiritual

Nilai spiritual dalam budaya masyarakat Jawa berbentuk ungkapan-ungkapan luhur merupakan nilai kearifan lokal sebagai sumber dan pedoman dalam berkehidupan secara pribadi maupun hidup bermasyarakat. Nilai spiritual disebut juga sebagai pertimbangan atau kontrol dalam berpikir dan berbuat (Suwarmin, 2013: 9). Secara umum, nilai-nilai spiritual mencakup antara lain kebenaran, kejujuran, kesederhanaan, kepedulian, kerjasama, kebebasan, kedamaian, cinta, pengertian, amal baik, tanggung jawab, tenggang rasa, integritas, rasa percaya, kebersihan hati, kerendahan hati, kesetiaan, kecermatan, kemuliaan, keberanian, kesatuan, rasa syukur, humor, ketekunan, kesabaran, keadilan, persamaan, keseimbangan, ikhlas, hikmah, dan keteguhan (Suyanto, 2006).

Sebenarnya telah banyak para Sarjana Islam membahas tentang kecerdasan spiritual yang menunjukkan pertalian yang utuh antara konsep kerohanian (*spirituality*) dan agama yang dapat direalisasikan dari dimensi iman, ibadah dan akhlak (Tajulashikin dan Nor Faizah Abdullah, 2014: 663 dikutip dari WorldConferences.net pada tanggal 16 September 2015 pukul 05.17 WIB). Salah satu diantara mereka yaitu Ary Ginanjar Agustian.

Sebagai seorang juru latih profesional pembangunan sumber manusia, Ary Ginanjar Agustian (2001) telah merumuskan satu model kecerdasan (IQ, EQ dan SQ) berdasarkan enam Rukun Iman

dan lima Rukun Islam yang tergabung dalam ESQ (*Emosi Quotient Spiritual*) atau *The ESQ Way 165*. Karya konsep ESQ telah diwujudkan dalam bentuk buku dan juga latihan sumber manusia telah mencapai kejayaan yang besar di negara-negara Islam di Asia Tenggara (Agustian, 2001: 25).

Buku ESQ ini telah dicetak ulang beberapa kali juga diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Dalam bukunya, Agustian menjustifikasikan kecerdasan spiritual ditinjau dari perspektif Islam. Termasuk diantaranya 7 nilai spiritual (*spiritual core values*) yang menjadi landasan *training* ESQ, yakni:

- 1) Jujur sebagai wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Mukmin*.
- 2) Tanggung jawab merupakan wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah yang *al-Wakiil*.
- 3) Disiplin adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Matiin*.
- 4) Kerja sama ialah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Jaami'*.
- 5) Adil menjadi wujud pengabdian manusia terhadap sifat Allah, *al-Adl*.
- 6) Visioner ialah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Aakhir*.

7) Peduli adalah wujud pengabdian manusia kepada sifat Allah, *al-Bashiir*.

Agustian mengatakan bahwa tujuh nilai tersebut dapat memberikan makna pada manusia yang melaksanakannya sesuai dengan salah satu hadist yang artinya;

“Berakhlaklah dengan akhlak Allah. Barang siapa berakhlak salah satu dari akhlak-Nya, ia akan masuk surga.”, (Agustian, 2001: 111).

Selanjutnya, Agustian melampirkan instrumen penilaian sendiri dengan menyediakan skala berdasarkan 99 nama Allah yang indah (*Asma al-Husna*) dan diterjemahkan dalam bentuk item-item.

Walau bagaimanapun, penggunaan *Asma al-Husna* telah mencetuskan kontroversi dalam kalangan ilmunan Islam baik dari Indonesia maupun di Malaysia (lihat M. Mufti Mubarak, 2010: vi-vii). Beberapa kontroversi yang timbul contohnya Agustian mencoba untuk ‘mengislamkan’ beberapa istilah yang menunjangi konsep kecerdasan spiritual oleh Zohar dan Marshall (2000) seperti *Zero Mind Processing* dan *God Spot* yang kurang sesuai dengan pemahaman Islam. Ada ketikanya Agustian menggunakan istilah ‘*unconscious*’ dalam konsep ESQ yang ternyata tidak selaras dengan pandangan Islam yang mana tanggungjawab dan tingkah laku manusia mestilah dilakukan dalam keadaan penuh kesadaran terutama dalam menjalankan ketaatan terhadap Allah Swt.

Tuhan Sang Pencipta sangat menginginkan kebaikan bagi manusia, karena itu Dia membekali manusia seperangkat peralatan yang dapat digunakannya untuk memenangkan unsur *lahut* dalam dirinya. Seperangkat peralatan dimaksud adalah panca indera, intuisi, akal sehat, dan agama. Dengan seperangkat peralatan tersebut diharapkan manusia dapat memenangkan unsur *lahut*, dan mengalahkan unsur *nasut*. Jika manusia dapat mengontrol unsur *nasut* dalam dirinya dia akan selalu cenderung kepada kebaikan, selalu mengedepankan aspek keilahian yang penuh nilai-nilai spiritual.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah untuk menebar rahmat bagi alam semesta. Pesan kerahmatan yang disampaikan melalui Nabi Muhammad tersebut dipenuhi dengan nilai-nilai spiritual yang melimpah dalam teks-teks suci, baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Kata *rahmah*, *rahmân*, *rahîm*, dan derivasinya disebut berulang-ulang dalam jumlah yang begitu besar. Jumlahnya lebih dari 90 ayat. Makna *genuine* kata itu adalah kasih sayang atau cinta kasih. Dalam sebuah Hadits Qudsi, Allah menyatakan: “*Anâ ar-rahmân. Anâ ar-rahîm*” (Aku Sang Maha Sayang, Aku Sang Maha Kasih).

Allah telah memberikan kesaksian sekaligus merestui cara-cara atau metode penyebaran Islam yang dijalankan Nabi Saw.

tersebut sambil menganjurkan agar dia meneruskannya seperti dalam

Firman-Nya:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا
مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا

عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Maka disebabkan rahmat (kasih sayang) Tuhanlah, kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, niscaya mereka menjauhkan diri dari sekitarmu, maka maafkanlah mereka dan mohonkan ampunan bagi mereka dan bermusyawaralah dengan mereka dalam segala urusan. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Alqur’an, 3 : 159).

Pernyataan ini seharusnya menginspirasi setiap Muslim untuk melakukan langkah-langkah kemanusiaan yang tegas dalam menegakkan nilai-nilai spiritual yang menjadi esensi ajaran Islam. Hal itu dapat diimplementasikan dalam bentuk upaya konkret mewujudkan suatu tatanan kehidupan manusia yang didasarkan pada pengakuan atas kesederajatan manusia di hadapan hukum (*al-musâwah amâma al-hukm*), penghormatan atas martabat manusia (*hifdh al-‘irdl*), persaudaraan (*al-ukhuwwah*), penegakan keadilan (*iqâmat al-‘adl*), pengakuan atas hak kebebasan orang lain, dialog secara santun, serta kerjasama saling mendukung untuk mewujudkan kemaslahatan bersama. Ini adalah pilar-pilar kehidupan yang seharusnya ditegakkan oleh setiap umat Islam, tanpa harus

mempertimbangkan asal usul tempat kelahiran, etnis, warna kulit, bahasa, jenis kelamin, orientasi seksual, gender, keturunan, keyakinan agama, dan sebagainya.

Dalam pendekatan kontekstual, konsep *maqâshid al-syarî'at* dapat dikembangkan pemikiran sebagai berikut: Pertama, *hifdh al-dîn* (perlindungan terhadap keyakinan agama dan kepercayaan), mengandung pengertian bahwa perlindungan bukan hanya terhadap agama dan keyakinan diri sendiri, melainkan juga terhadap agama dan keyakinan orang lain. Karena itu, Islam melarang siapa pun untuk menganiaya atau menindas orang lain hanya karena keyakinan atau agamanya berbeda. Tidak ada paksaan dalam agama, itulah prinsip Islam.

Kedua, *hifdh al-nafs* (perlindungan terhadap jiwa), mengandung arti perlindungan terhadap nyawa dan tubuh siapa pun. Karena itu, Islam melarang siapa pun untuk menyakiti, melukai, melecehkan, membunuh, atau melakukan kekerasan terhadap orang lain atas dasar apapun, baik agama, etnik, ras, warna kulit, jenis gender, jenis kelamin, maupun atas dasar orientasi seksual.

Ketiga, *hifdh al-'aql* (perlindungan terhadap akal pikiran), mengandung makna penyediaan ruang yang bebas untuk mengekspresikan pendapat, pikiran, gagasan, dan kehendak-kehendak yang lain. Karena itu, tidak seorangpun boleh melakukan

pemasangan, pelarangan, dan pembredelan terhadap pikiran dan pendapat orang lain.

Keempat, *hifdh an-nasl* (perlindungan terhadap kehormatan keluarga dan keturunan), membawa konsekuensi perlindungan dan penghormatan terhadap alat-alat, fungsi, dan sistem reproduksi dalam rangka menjaga kesehatan reproduksi manusia. Karena itu, tidak seorangpun boleh melakukan pemerkosaan, eksploitasi seksual, pemaksaan seksual, pelecehan seksual, dan pemaksaan kehamilan, rentang masa kehamilan, atau berketurunan dan jumlah keturunan,

Kelima, *hifdh al-mâl* perlindungan terhadap hak properti atau milik pribadi maupun masyarakat. Hal ini mengandung implikasi adanya jaminan atas pilihan-pilihan pekerjaan, profesi, hak-hak atas upah sekaligus jaminan keamanan atas hak milik tersebut. Karena itu, Islam menolak segala bentuk larangan terhadap akses pekerjaan, perampasan hak milik pribadi, korupsi, kolusi, nepotisme, penyelewengan, penggelapan, penggusuran, perusakan lingkungan hidup dan alam, serta eksploitasi-eksploitasi haram lainnya oleh siapapun baik individu, masyarakat, institusi keagamaan, sosial, maupun institusi negara.

Kesimpulannya, tujuan akhir agama adalah memanusiakan manusia. Melalui serangkaian ritual ibadah yang diajarkan dalam agama diharapkan manusia menjadi berakhlak *al-karimah* sehingga dapat mewujudkan kemashlahatan, bukan hanya bagi dirinya,

melainkan juga bagi anggota keluarga, masyarakat dan seluruh makhluk di alam semesta. Kemashlahatan hanya dapat terwujud manakala manusia lebih mengedepankan unsur *lahut* yang selalu berpihak pada nilai-nilai keilahian atau nilai-nilai spiritual dan itulah yang menjadi esensi dalam ajaran agama. Awal mulanya segala sastra disebut *religious* sebab sebagian karya sastra berkaitan erat dengan spiritual (Mangunwijaya, 1988:11).

3. Teori Teks Sastra

a. Definisi Teori Teks Sastra

Pengertian teori sastra secara umum, yang dimaksudkan dengan teori adalah suatu sistem ilmiah atau pengetahuan sistematis yang menetapkan pola pengaturan hubungan antara gejala-gejala yang diamati. Teori berisi konsep atau uraian tentang hukum-hukum umum suatu objek ilmu pengetahuan dari suatu titik pandang tertentu. Suatu teori dapat dideduksi secara logis dan dicek kebenarannya (diverifikasi) atau dibantah kesahihannya (difalsifikasi) pada objek atau gejala-gejala yang diamati tersebut (Dr. I Made Suarta, SH, M.Hum yang ditulis ulang oleh I Made Juliadi Supadi, S.Pd, 2014:12).

Bagi Jan van Luxemburg, Mieke Bal, dan Willem G. Weststeijn, Ilmu Sastra adalah ilmu yang mempelajari teks-teks sastra secara sistematis sesuai dengan fungsinya di dalam masyarakat. Tugas ilmu sastra adalah meneliti dan merumuskan sastra (sifat-sifat

atau ciri-ciri khas kesastraan dan fungsi sastra dalam masyarakat) secara umum dan sistematis. Teori Sastra merumuskan kaidah-kaidah dan konvensi-konvensi kesastraan umum. Kegunaan Ilmu Sastra adalah membantu kita untuk mengerti teks itu secara lebih baik sehingga kita lebih tertarik untuk membaca karya-karya sastra.

b. Novel sebagai Sastra

Karya sastra memiliki aneka ragam bentuk dan karakteristik. Salah satu bentuk karya sastra yang berkarakter adalah novel. Novel merupakan karangan prosa yang lebih panjang dari cerita pendek dan menceritakan kehidupan seseorang secara lebih mendalam dengan menggunakan bahasa sehari-hari serta banyak membahas aspek kehidupan manusia.

Novel berisikan tentang kehidupan tokoh yang berkaitan dengan konteks kehidupan seperti alur yang digambarkan oleh pengarangnya (Sastromiharjo, 2011:12). Karena itu, novel juga diartikan sebagai suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek daripada roman tetapi jauh lebih panjang daripada cerita pendek atau cerpen. Bila isi cerpen, hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat mengambil pokok-pokok saja. Perwatakan pelaku digambarkan secara garis besar dan tidak mengulas konflik yang dialami secara detail.

c. Unsur Novel

Unsur-unsur pembentuk karya sastra berupa novel terbagi menjadi dua unsur yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik novel adalah unsur yang secara langsung membangun karya berada dalam tehnik kepenulisannya (Sastromiharjo, 2010: 40).

Unsur tersebut terdiri atas:

- 1) Tema: Ide dasar atau gagasan pokok yang mendasari cerita.
- 2) Alur: rangkaian peristiwa demi peristiwa dalam novel.
- 3) Tokoh serta Perwatakan: pelaku dalam cerita.
- 4) Sudut Pandang: cara penulis mengemukakan pokok pikiran atau segi pandang dalam membawakan cerita.
- 5) Latar: tempat dan waktu terjadinya cerita dalam novel.
- 6) Gaya bahasa: penggunaan bahasa penulisan dalam novel yang memiliki kekhasan tersendiri.
- 7) Amanat: pesan yang terkandung dalam novel, umumnya berupa ajaran moral yang bersifat mendidik kepada pembaca.

Unsur kedua yang turut membangun yaitu unsur ekstrinsik.

Unsur ekstrinsik novel merupakan unsur yang berada di luar karya dan tidak berhubungan secara langsung dalam pembangunan kepenulisannya (Sastromiharjo, 2010: 40). Unsur tersebut berkaitan dengan penulis novel seperti biografi penulis, latar belakang budaya penulis, latar pendidikan penulis, latar ekonomi sosial penulis. Pada

dasarnya kedua unsur ini membentuk satu kesatuan cerita secara bersama-sama menyampaikan gagasan pengarangnya.

d. Jenis Novel

Novel terbagi menjadi dua jenis, yaitu novel populer dan novel serius. Novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan memiliki banyak penggemar (Burhan Nurgiyantoro, 2010: 18). Ciri-ciri yang terdapat dalam novel populer antara lain bentuk cover yang sering menonjolkan warna cerah dengan ilustrasi agak ramai. Segi penokohan dalam novel populer menampilkan tokoh yang tidak jelas identitas tradisi-kulturalnya dengan nama yang trend seperti boy, andrew, dan lain-lain. Latar atau *setting* cerita biasanya mengambil perkotaan yang cenderung menampilkan latar kontemporer dengan berbagai peristiwa yang aktual. Tema yang diangkat menyangkut kisah percintaan remaja yang masih bersekolah disertai tampilnya tokoh-tokoh yang stereotip.

Sedangkan novel serius menurut Nurgiyantoro (2010: 18-19) adalah novel yang mengungkapkan dan menyoroti kisah sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Masalah yang dibahas dalam novel tidak sekompleks dalam kisah roman. Kisah dalam novel menceritakan peristiwa pada masa tertentu dengan menggunakan bahasa yang mirip bahasa sehari-hari.

e. Semiotik Sastra

Karya sastra dengan keutuhannya secara semiotik dapat dipandang sebagai sebuah tanda. Sebagai suatu bentuk, karya sastra secara tulis bersifat kerungan. Dimensi ruang dan waktu dalam sebuah cerita rekaan mengandung tabiat tanda-menanda yang menyiratkan makna semiotik. Pendekatan, metode dan teori semiotik mempunyai kekuatan dan kelebihan utama dalam membedah karya sastra secara mendalam dengan analisis yang lebih spesifik dan komprehensif (Sabiq el-Khoury, 2011, dikutip dari sumber link <http://sabiqelkhoury.blogspot.co.id/2011/07/teori-semiotik-sastra.html> pada tanggal 16 September 2015 pukul 17.52 WIB).

Karya sastra dalam kaca mata semiotik dipenuhi bahasa simbolik yang pemaknaannya hanya bisa dipahami dan dibedah oleh teori ini, bukan hanya itu semiotik merupakan bahasa yang mencerminkan bahasa sastra yang estetis, sistematis, dan memiliki pluralitas makna ketika dibaca oleh pembaca dalam memberi pemahaman terhadap teks karya sastra. Wawasan semiotik dalam studi sastra (menurut Pradopo, 1995: 118-124) memiliki tiga asumsi :

- 1) Karya sastra merupakan gejala komunikasi yang berkaitan dengan pengarang, wujud sastra sebagai sistem tanda, dan pembaca.
- 2) Karya sastra merupakan salah satu bentuk penggunaan sistem tanda (*system of signs*) yang memiliki struktur dalam tata tingkat tertentu.

- 3) Karya sastra merupakan fakta yang harus direkonstruksikan pembaca sejalan dengan dunia pengalaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Sasaran kajian sastra secara ilmiah bukan pada wujud konkret wacananya, melainkan pada *metadiscourse* atau bentuk dan ciri kewacanaan yang tidak teramati secara konkret. Studi semiotik pada sastra berusaha untuk menganalisis sistem tanda-tanda yang terdapat pada unsur-unsur di dalamnya baik intrinsik atau ekstrinsik. Pada bab selanjutnya peneliti menentukan konvensi-konvensi yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna spiritual sesuai dengan 7 nilai spiritual perspektif Ary Ginanjar Agustian.



BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL

A. Profil Habiburrahman El Shirazy

H. Habiburrahman El Shirazy, Lc. Pg.D. yang akrab disapa “Kang Abik” lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976. Ia adalah sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di *The Institute for Islamic Studies*, Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Habiburrahman El Shirazy berhasil membuat salah satu novel *mega best seller* Asia Tenggara. Habiburrahman El Shirazy adalah Novelis No. 1 Indonesia tahun 2008 (dinobatkan oleh INSANI Universitas Diponegoro atau UNDIP Semarang). Selain novelis, ia juga dikenal sebagai sutradara, da'i, dan penyair. Karya-karyanya banyak diminati tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di mancanegara seperti Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi bagi pembaca. Karya-karyanya yang telah beredar di pasaran adalah *Ayat-Ayat Cinta* (telah dibuat versi filmnya,

2004), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih (2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Desember, 2007) , Dalam Mihrab Cinta (2007), Bumi Cinta (2010), The Romance (2010), Cinta Suci Zahrana (telah dibuat versi filmnya, 2012). Kini sedang merampungkan Dari Sujud ke Sujud, Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening dan Bulan Madu di Yerusalem.

Berbeda dengan karyanya terdahulu, dari segi pesan, Novel Bumi Cinta bisa dijadikan jawaban ketika ada yang “Mempertanyakan Kembali Idealisme Para Penulis (Muda)” (Sabili, No. 17 Th. XVII, 18 Maret 2010). Kang Abik adalah salah satu penulis muda yang idealis. Deretan novel-novel yang ditulis olehnya, penuh dengan nuansa idealisme yang diusungnya. Kebanyakan judul novelnya selalu mengusung judul cinta, alasannya karena Islam agama penuh cinta. Habiburrahman mengutip firman Allah pada Surat al-Anbiya’ yang berbunyi:

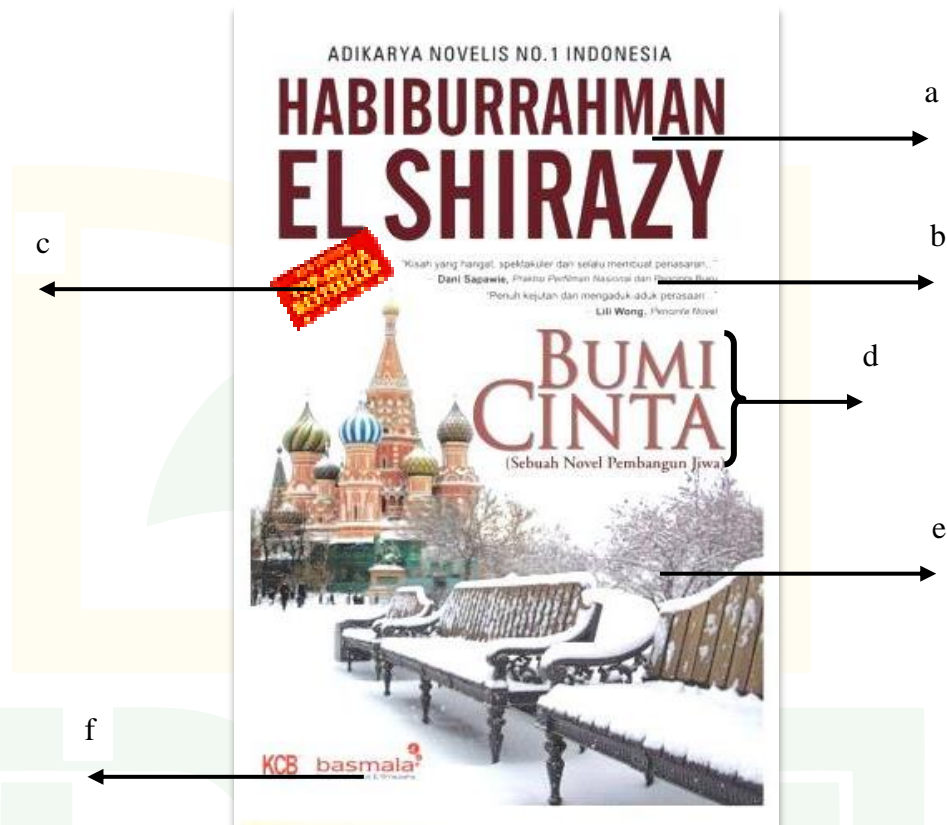
وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.”, (Alquran, 21 :107).

B. Anatomi Buku

1. Cover / Sampul Muka

Gambar 2. Cover Buku Novel Bumi Cinta



Sumber: Habiburrahman, 2010.

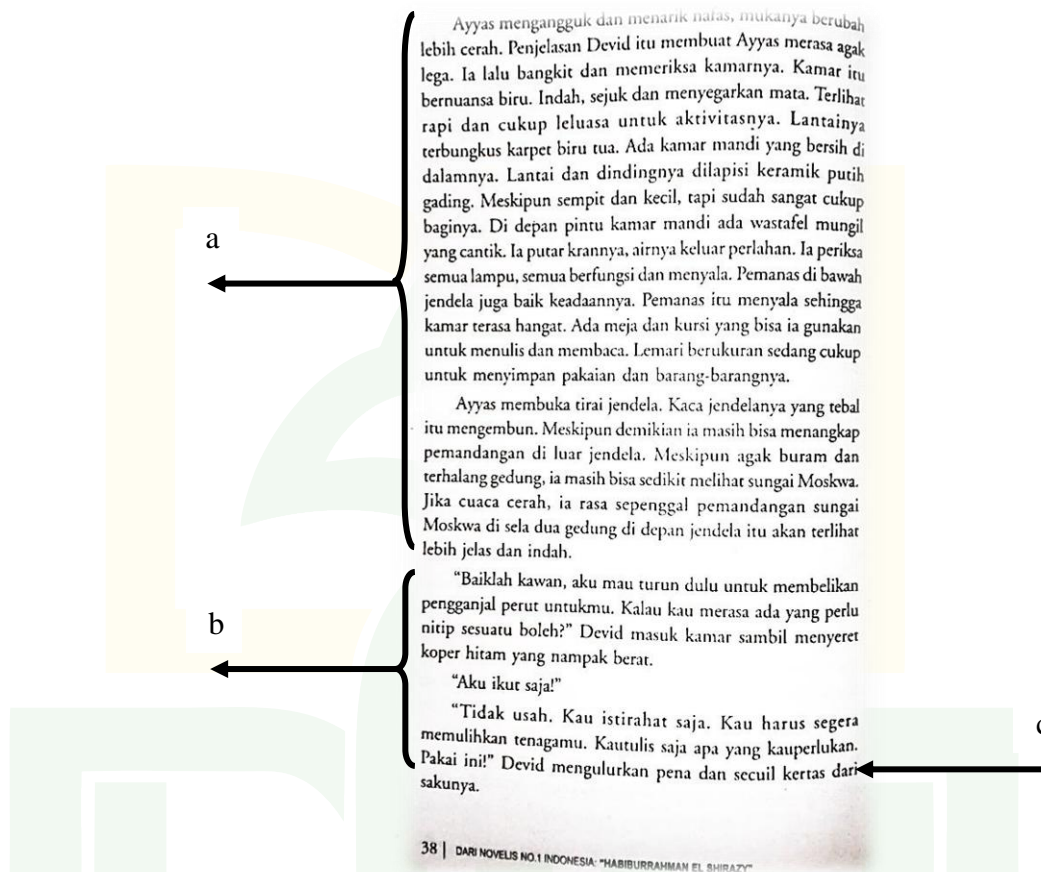
Unsur-unsur yang terdapat dalam sampul muka Novel Bumi Cinta tampak pada gambar di atas ialah:

- a. Nama penulis novel dan penghargaan yang pernah diraihinya.
- b. Komentar para pembaca terhadap buku.
- c. Tanda bintang yang berisikan status penjualan dan edisi buku.
- d. Judul buku.
- e. Gambar cover yang mengilustrasikan musim salju yang indah di Saint Vasily Cathedral, Moscow, Russia beserta segala atributnya yang tertutup salju.

f. Simbol penerbit yang mencetak dan menerbitkan buku.

2. Anatomi Dalam Novel

Gambar 3. Salah Satu Halaman/ Isi Buku Novel Bumi Cinta



Sumber: Habiburrahman, 2010.

Anatomi dalam novel Bumi Cinta meliputi:

- a. Narasi, penuturan cerita bukan dalam bentuk percakapan tetapi dalam bentuk monolog. Narasi merupakan ungkapan jalan cerita dari penulis dan menjelaskan kondisi atau peristiwa yang sedang terjadi kepada pembaca.
- b. Dialog, percakapan langsung antar tokoh. Biasanya ditandai dengan tanda kutip di awal dan di akhir kalimat.

- c. Penegasan maksud dalam dialog maupun monolog, yang juga bisa mempunyai makna ganda yaitu makna sebenarnya dan makna yang mengandung ironi tentang sesuatu atau peristiwa.

3. Detail Novel

Judul Novel : Bumi Cinta

Penulis : Habiburrahman El Shirazy

Penerbit : Author Publishing

(Imprint Basmala Adikarya Legendaris)

Tahun Terbit : 2010

Tebal novel : 546 halaman

Nomer ISBN : 978-979-3604-35-0

Harga : Rp. 50.000,00

C. Segi Rupa Buku

Unsur yang membangun sebuah karya sastra meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan sebuah unsur yang membangun karya sastra terdiri atas tema, alur, latar, tokoh dan perwatakan, sudut pandang, amanat, serta gaya bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 164). Berikut data yang ditemukan peneliti terkait dengan unsur intrinsik novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy:

1. Tema

Menurut Nurgiyantoro (2002: 82–83), tema dalam karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu tema mayor dan tema minor. Peneliti menggunakan dua cara untuk menemukan tema tersebut, yakni mencari

makna atau hal-hal yang diungkap atau dibahas lalu memilih makna yang paling banyak memasuki cerita.

Tema mayor adalah makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan umum karya sastra. Tema yang diangkat dalam novel Bumi Cinta merupakan kisah keteguhan menjaga iman dalam hati semampunya. Peneliti menemukan tema mayor novel Bumi Cinta terungkap dalam kutipan sebagai berikut;

“Nah, menghadapi musuh-musuh iman yang begitu besar, Allah telah memberikan resep mujarabnya dalam QS. Al-Anfal di atas. Resep mujarab itu adalah.....Empat resep mujarab itulah yang kemudian saya bumikan lewat tokoh rekan santri salaf yang bernama Muhammad Ayyas dalam novel Bumi Cinta ini”(Habiburrahman, 2010: 6).

Tema tersebut disebar Habiburrahman dalam 40 sub judul yang kemudian menjadi tema minor. Tema minor adalah makna yang terdapat pada bagian cerita atau bisa disebut sebagai tema sebagian. Banyak sedikitnya tema minor tergantung pada banyak sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan dari sebuah cerita novel. Kutipan yang memuat tema minor adalah sebagai berikut;

- a. Ayyas merasa dirinya akan sangat lemah, imannya pasti akan runtuh di Moskwa jika tidak ditolong dan dijaga oleh Allah Ta'ala. Ia tahu seberapa kuat keteguhan imannya. Perang melawan musuh di medan perang mungkin ia akan tetap teguh sampai tubuh gugur bersimbah darah. Imannya tidak akan ciut dan runtuh oleh kilatan pedang yang maha tajam. Ia sama sekali tidak gentar. Tapi di hadapan fitnah kecantikan perempuan sejelita gadis-gadis Moskwa seperti Yelena, gadis pembawa biola dan gadis yang bersamanya di pesawat, ia merasa imannya perlahan bisa lumer bagai garam disiram air.
Ia merasa tidak punya benteng dan senjata apapun untuk menjaga imannya, kecuali berdoa memohon kepada Allah, agar iman yang ada di dalam hatinya tidak tercabut dalam kondisi apapun. Hanya

Allahlah yang bisa menjaga imannya. Hanya Allahlah yang bisa menyelamatkannya dari segala fitnah dan tipu daya setan. Tak ada yang lebih dahsyat dari rukuk dan sujud kepada Allah Yang Maha Kuasa. *Dan mohonlah pertolongan Allah dengan sabar dan shalat. Dan shalat itu sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyuk.* (Habiburrahman, 2010: 40).

- b. Dalam pikiran Ayyas ada yang namanya Tuhan, ada ajaran agama Tuhan, ada Nabi Muhammad, ada ajaran Nabi Muhammad, ada perintah dan larangan Tuhan, ada pahala, ada dosa, ada surga, ada neraka.

Sementara dalam pikiran Yelena, semua yang ada dalam pikiran dan keyakinan Ayyas sama sekali tidak ada. Yang ada adalah dirinya sendiri, dan hidup yang dijalaninya. Ia merasa bebas berbuat apa saja selama ia merasa nikmat dan nyaman, dan selama orang lain juga merasa nikmat. Tak ada aturan agama mana pun yang mengekangannya. (Habiburrahman, 2010: 193).

- c. Ayyas berdoa agar Yelena yang pernah menjadi tetangga kamarnya itu benar-benar mampu menjadi Muslimah yang baik, dan menjadi ibu yang salehah yang nanti akan melahirkan keturunan yang saleh, keturunan yang meninggikan kalimat Allah di atas bumi Allah, bumi cinta orang-orang saleh yang menjadikan hidupnya sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah. (Habiburrahman, 2010: 500).

- d. Bagi orang-orang yang beriman, di mana pun ia bisa rukuk dan sujud kepada Allah, maka ia menemukan bumi cinta. Dan sesungguhnya dunia ini adalah bumi cinta bagi para pecinta Allah Taala. Bumi cinta yang akan mengantarkan kepada bumi cinta yang lebih abadi dan lebih mulia yaitu surganya Allah.

Sementara Devid juga merasakan hal yang hampir sama dengan yang dirasakan Yelena. Mendapatkan istri seperti Yelena, ia seumpama mendapatkan bidadari yang selalu merindukannya dan selalu tersenyum kepadanya. Ia telah melupakan semua masa lalunya dan masa lalu istrinya. Dengan menggenggam erat tangan istrinya, ia ingin terus maju melangkah dalam pengembaraan mencapai ridha Allah yang tertinggi di bumi cinta ini. (Habiburrahman, 2010: 501).

- e. "Aku tahu bahwa diriku sangat kotor. Kau bahkan pernah memergoki diriku melakukan perbuatan yang keji itu. Jujur, sesungguhnya aku tidak merasa pantas menjadi pendampingmu. Tetapi aku tidak tahu harus berbuat bagaimana untuk memenuhi pesan ibuku. Aku memang sudah bobrok, karenanya dengan berislam aku berharap aku bisa membuka lembaran hidup baru. Hidup yang berlandas pada iman dan takwa. Hidup di bumi cinta yang meninggikan panji-panji kalimat tauhid: *Laa ilaaha illallah!* Aku sudah berjanji pada diriku sendiri, akan mewakafkan diri ini untuk berjuang di jalan Allah, sebagai tebusan dosa-dosa yang aku

- lakukan sebelum ini." (Habiburrahman, 2010: 535).
- f. Angin semilir musim semi berhembus mengiringi kepergian Sofia meninggalkan dom tua itu. Sofia melangkah dengan wajah cerah dan hati bertasbih kepada Allah. Ia berharap Allah mempertemukan dengan orang yang didambanya di bumi cinta. Bumi yang di dalamnya kalimat Allah dijunjung tinggi dan hati-hati manusia diikat oleh tali tauhid yang indah menyejukkan. (Habiburrahman, 2010: 539).
 - g. Dengan penuh rasa cinta karena Allah semata, Ayyas memanjatkan doa dalam getar suara yang menyesak dada, "*Ya Allah, aku tetap memohon kepada-Mu agar Engkau selamatkan Sofia. Hanya Engkau yang bisa menyelamatkannya ya Allah. Engkaulah Dzat yang menghidupkan dan mematikan. Ya Allah berilah kesempatan padaku untuk memenuhi permintaan orang yang berhijrah di jalan-Mu. Akan tetapi jika Engkau menakdirkan Sofia mati, ya Allah, maka jadikanlah matinya itu syahid di jalan-Mu. Dan terimalah dia dengan penuh keridhaan dari-Mu. Jika itu yang terjadi ya Allah, maka syahidkan pula aku di jalan-Mu, agar kelak aku bisa berjumpa dengannya di Bumi Cinta-Mu yang sejati, yaitu surga yang Engkau sediakan bagi hamba-hamba-Mu yang beriman dan beramal saleh. Kabulkanlah doaku, ya Allah. Amin.*" (Habiburrahman, 2010: 545-546).

2. Alur Cerita Atau Plot

Plot, menurut Forster adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas atau sebab akibat (Nurgiyantoro, 1995: 113). Plot dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan tinjauan atau kriteria urutan waktu, jumlah, dan kepadatan. Urutan waktu yang dimaksud adalah waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Kriteria jumlah yang dimaksud adalah banyaknya plot cerita yang terdapat dalam sebuah karya fiksi. Dan kriteria kepadatan dilihat dari padat atau tidaknya pengembangan dan perkembangan cerita pada karya fiksi.

Berdasarkan kriteria waktu, novel ini memiliki alur lurus atau dapat disebut juga progresif. Novel Bumi Cinta berisi serangkaian

peristiwa yang menggerakkan cerita untuk mencapai efek tertentu pada pembacanya. Isi novel cenderung beralur penokohan karena terpusat penuh pada Muhammad Ayyas sebagai tokoh utama.

Di beberapa sisi, Habiburrahman juga menyisipkan alur pemikiran yang mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan berbagai macam obsesi dan lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia. Jika ditinjau dari ahir cerita, novel Bumi Cinta memiliki alur yang bersifat terbuka. Sebab, ahir cerita tentang Ayyas yang memanjatkan doa untuk Sofia (nama baru Linor) yang masih di pangkuannya, merangsang pembaca untuk mengembangkan jalan cerita di samping persoalan lainnya.

3. Penokohan Atau Penggambaran Tokoh Cerita

Pengarang menuliskan perwatakan setiap tokoh rekaannya secara dramatik. Oleh karena itu, peneliti harus teliti untuk menemukan watak setiap tokoh. Tokoh-tokoh dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, antara lain Muhammad Ayyas, Yelena, Linor, Anastasia Palazzo, Devid, Profesor Tomskii, Olga Nikolayenko, Sergei Godotov, Bibi Parlova, Joko Santoso, Imam Hasan Sadulayev, Dokter Tatiana, Bibi Margareta, Ben Salomon, Boris Melnikov, Omarov, dan Madame Ekaterina. Berdasarkan tokoh-tokoh tersebut yang paling dominan dalam novel Bumi Cinta, yaitu Muhammad Ayyas, Yelena, Linor, dan Anastasia Palazzo.

Berdasarkan perannya dalam pengembangan plot, tokoh terbagi sebagaimana berikut:

a. Tokoh utama dan tokoh protagonis.

Yaitu pelaku yang memegang peran utama, dan yang terpenting dalam sebuah cerita. Pelaku ini sering muncul hampir pada setiap satuan kejadian, dari eksposisi sampai dengan penyelesaian seperti Muhammad Ayyas. Selain itu, Ayyas juga sesuai disebut sebagai tokoh protagonis karena memegang watak tertentu yang memegang ide kebenaran. Pelaku protagonis selalu menjadi pusat cerita dan menjadi idola pembaca.

b. Tokoh pembantu

Yaitu pelaku yang bertugas membantu pelaku utama dalam rangkaian mata rantai cerita. Tokoh ini terpusat pada David, Yelena dan Linor. Keduanya memegang sifat yang berbeda. David dan Yelena cenderung menjadi tokoh tritagonis karena penengah dan selalu membantu Ayyas menyelesaikan konfliknya dengan Linor. Berbanding terbalik dengan keduanya, Linor berposisi sebagai tokoh antagonis yang menentang pelaku protagonis sehingga terjadi konflik dalam cerita. Meskipun kelak dalam akhir cerita, justru Linor menjadi pelabuhan cinta Ayyas.

4. Penggambaran Sudut Pandang dan Gaya Bahasa

Sudut pandang (*point of view*) merupakan posisi pengarang terhadap peristiwa-peristiwa dalam cerita tersirat dalam pada cara sebuah

cerita yang dikisahkan (Abrams, 1981;142 dalam Nurgiyantoro, 2005; 248). Dalam cerita rekaan sudut pandang dianggap sebagai salah satu unsur fiksi yang penting dan menentukan. Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan cara dan atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita kepada pembaca.

Hasil pengamatan peneliti, novel Bumi Cinta menggunakan sudut pandang persona ketiga “dia”. Dalam sudut pandang ini narator atau pengarang adalah seorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebutkan nama atau kata gantinya yakni ia, dia, mereka. Cerita yang dikisahkan secara berselang-seling antara *showing* dan *telling*, atau narasi dan dialog, yang menyebabkan cerita menjadi lancar, hidup, dan natural.

5. Penggambaran Latar

Membaca sebuah novel kita akan bertemu dengan lokasi tertentu seperti nama kota, jalan, rumah, dan lain-lain tempat terjadinya peristiwa. Di samping itu, kisah fiksi juga berurusan dengan hubungan waktu seperti malam, siang, pukul, tanggal, keadaan geografis, atau kejadian yang menyaran pada waktu tipikal tertentu dan sebagainya. Latar atau *setting* dalam fiksi bukan hanya sekedar *background*, artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya peristiwa yang dikisahkan.

Novel Bumi Cinta terjadi di suatu tempat dan ruang kejadian, selain memiliki latar fisik dan spiritual. Novel ini memiliki latar tempat utama di Rusia. Dalam beberapa tempat kejadian cerita menggambarkan waktu terjadinya suatu peristiwa yang berkaitan dengan para tokohnya yang disebutkan panjang lebar oleh penulisnya. Seperti pembantaian Sabra dan Shatila di tahun 1982 yang dijabarkan panjang lebar pada halaman 389-394 dan 401-416.

Sedangkan lingkungan sosial yang nampak pada novel ini adalah lingkungan sosial menengah ke atas. Hal ini digambarkan pada kondisi kehidupan para Yelena, Linor, dan David yang moderat dan materialis. Yelena yang pernah memeluk beberapa agama adalah pelacur papan atas ternama yang sering mendapat pelanggan dari Olga Nikolayenko, mucikarinya. Sedangkan Linor masih memiliki hubungan darah dengan salah satu pejabat ternama di Rusia yang menunjang profesinya sebagai wartawan. Selain itu, Linor memiliki BMW SUV X5 berwarna hitam yang termasuk tumpangan yang mewah dengan harga fantastis, sekitar dua milyar Rupiah lebih.

David, sahabat lama Ayyas pun demikian. Dia sudah bisa tinggal mandiri bersama seorang perempuan sambil menyelesaikan studinya di St. Petersburg. Bahkan selanjutnya menikah dengan Yelena. Memang tidak dijelaskan darimana sumber uang David, namun penggambaran Kang Abik menjelaskan jika David termasuk kalangan menengah ke atas. Anastasia yang menjadi pengganti pembimbing thesis Ayyas juga

digambarkan sebagai perempuan modis yang berasal dari keluarga berada. Seperti saat keluarganya memaksa Anastasia untuk menikahi anggota mafia hanya karena untuk menjaga identitas dan harga diri keluarga. Tokoh utama, Muhammad Ayyas pun bisa digolongkan orang berada meninjau dari penggambaran narator tentang riwayat pendidikannya yang selalu di sekolah terbaik. Setelah IAIN Jakarta, Ayyas melanjutkan studi di Madinah kemudian India. Risetnya pun harus dilaksanakan di Rusia meskipun termasuk kajian pustaka, tetapi Ayyas tetap berangkat ke Moskwa mengikuti saran dosen pembimbingnya.

6. Amanat

Amanat menurut Siswandarti (2009: 44) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat dalam narasi, monolog atau dalam dialog antra tokoh.. Amanat dalam novel tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi cerita. Oleh karena itu, peneliti tidak cukup hanya membaca dua atau tiga paragraf, melainkan membaca keseluruhan isi novel hingga tuntas.

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny, 1966: 89; Nurgiyantoro, 2009: 321). Berdasarkan pengertian tersebut amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat

dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca. Novel Bumi Cinta disebut novel pembangun jiwa karena memuat unsur-unsur nilai spiritual yang mengakar kuat dalam setiap kisah dan perwatakan tokohnya.

Pesan moral dalam Novel Bumi Cinta yang ingin disampaikan penulis adalah tetap berpegang teguh pada ajaran Islam dan kokoh menjaga iman kepada Allah, apapun godaan yang terjadi di sekitar kita. Dalam acara bedah buku Bumi Cinta bersama Ikatan Mahasiswi Masjid Nurul Ilmi di Cirebon, Kang Abik menyampaikan, “Tetapi dia (Ayyas) tetap berusaha bagaimana mempertahankan keimanannya. Dalam titik tertentu, saya sampaikan dalam novel saya, Bumi Cinta. Ketika sudah merasa tidak mampu lagi, nanti khawatir dirinya rusak, ya, harus hijrah.”, (diunggah oleh RV Vision pada link www.youtube.com/watch?v=dSuHyjBgoCI pada tanggal 28 Mei 2015).

D. Sinopsis Novel

Bumi Cinta adalah novel terbaru Kang Abik, sapaan akrab Habiburrahman El Shirazy. Novel ini menceritakan tentang seorang mahasiswa asal Indonesia yang sedang menyelesaikan kuliah pasca sarjana di India. Untuk menyelesaikan kuliahnya, Muhammad Ayyas, tokoh utama dalam novel ini, harus melakukan penelitian di Rusia.

Pada musim dingin yang menggigit tulang, Ayyas tiba di Moskwa, ibukota Rusia. Ia disambut oleh Devid, teman satu SMP waktu masih di Indonesia, yang telah lebih dahulu tinggal di Rusia. Devid inilah yang

membantu Ayyas mencari apartemen untuk tempat tinggal selama di Moskwa.

Masalah mulai timbul saat Ayyas mengetahui bahwa di apartemen itu, ia harus tinggal bersama dua wanita yang bukan *mahrom*-nya. Ayyas langsung menyampaikan keberatannya. Namun Devid menyampaikan argumen yang tak terbantahkan, semata-mata ini untuk keamanan, kenyamanan, dan sudah tidak ada pilihan apartemen lainnya bagi Ayyas.

Teman seapartemen Ayyas bernama Linor dan Yelena. Walaupun memiliki kamar masing-masing, tapi tetap saja mereka harus menggunakan dapur dan ruang tamu secara bersama-sama. Di saat-saat seperti inilah, Ayyas harus berjuang mempertahankan kesucian imannya. Karena selain cantik dan anggun, Linor dan Yelena sering menggunakan pakaian minim yang sangat menggoda iman lelaki normal manapun.

Hidup Ayyas sepertinya tak bisa lepas dari wanita cantik. Profesor Tomskii yang dirujuk oleh dosennya di India ternyata harus pergi ke Istanbul untuk suatu urusan. Maka hadir Anastasia Palazzo sebagai pembimbing pengganti. Kecantikan saja sudah menjadi ujian berat bagi Ayyas, ini ditambah pula dengan kecerdasan. Dadanya berdesir, rona tumpah di wajahnya saat pertama kali berkenalan dengan doktor pakar sejarah Asia Selatan itu.

Diskusi-diskusi panjang antara Ayyas dan Anastasia membuat wanita jelita itu tertarik kepada Ayyas. Tiap kata yang meluncur dari mulut Ayyas seperti guratan kuas pelukis terkenal di kanvas hati Anastasia. Diam-diam ia

menaruh hati pada pemuda lulusan Madinah itu. Ada rindu yang menggebu ketika doktor muda itu tak berjumpa dengan Ayyas.

Di lain pihak, ternyata Linor adalah seorang agen Mossad yang punya rencana keji. Ia telah menyusun skenario yang dapat membuat publik berpikir bahwa Ayyas adalah seorang teroris. Sementara itu Yelena, yang ternyata adalah seorang pelacur kelas atas, harus berjuang melepaskan diri dari cengkraman mucikarinya.

Tokoh Ayyas bisa dijadikan inspirasi untuk melakukan kebaikan. Tokoh Ayyas juga bisa dijadikan model pemuda muslim yang tetap tegar di tengah terpaan badai syahwat yang mengancam iman. Novel ini patut diapresiasi karena menggambarkan indahnya adab sehari-hari yang dicontohkan Islam. Adab bersaudara, adab kepada guru, sampai adab ketika mimpi buruk digambarkan dengan teknik dramatik. Sehingga tampak bagus dan halus, tak terkesan menggurui.

Pada novel ini juga disinggung masalah atheisme. Berbagai jenis atheisme ditelanjangi dan ditunjuki kelemahan-kelemahannya. Selain itu, novel ini mengungkap kekejaman dan kekejian Zionis Israel. Pembantaian Sabra dan Shatila digambarkan dengan jelas. Beberapa dialog dalam novel ini mengandung ajaran tauhid. Dari segi amanat, novel ini bisa dikatakan sebagai novel yang “bergizi”.

Kekurangan

Tak ada gading yang tak retak. Begitu juga dengan novel “Bumi Cinta” bersampul putih yang indah ini. Menurut hemat peneliti, terdapat

beberapa kelemahan seperti penggunaan tanda tanya (?) yang tidak tepat. Hal ini sangat mengganggu kenikmatan membaca. Pada halaman 51 tertulis,

“... pernah Budha, pernah Konghucu, pernah Ortodoks, dan pernah Islam?”, (Habiburrahman, 2010: 51).

Dilihat dari keseluruhan dialog, tanda tanya pada kalimat tersebut dinilai kurang tepat. Kesalahan serupa juga terdapat pada halaman 99, 281, 369, dan 378. Kalimat yang seharusnya memakai tanda tanya, malahan tidak menggunakan tanda tanya seperti terdapat di halaman 194.

Kesalahan redaksional terjadi pada halaman 184, “Dkter” harusnya “Dokter”. Pada halaman 337, “manusia” harusnya “agama”. Kata “di” untuk keterangan tempat dan waktu harusnya tertulis terpisah, tapi tidak demikian yang tertulis di halaman 319 dan 389. Ketidakkonsistenan penggunaan panggilan untuk “Linor” terjadi pada halaman 386, 395, dan 405. Pada halaman 386, baik Linor maupun mamanya telah setuju menggunakan nama “Sofia”. Tapi ternyata pada halaman 395 dan 405 masih menggunakan nama “Linor” dalam percakapan.

Percakapan tentang atheisme dan ketauhidan sebenarnya bagus. Hal ini bisa menambah pengetahuan tentang jenis-jenis atheisme dan kekurangannya, serta memperkuat keimanan. Namun dialog-dialog yang dibangun terlalu panjang, beberapa terkesan terlalu garang dan menggurui.

Dalam penokohan, Kang Abik menampilkan tokoh yang terlalu sempurna di sini. Muhammad Ayyas memang dikisahkan tidak tampan dan juga tidak jelek, namun ia sangatlah cerdas, saleh, tawadhu, memiliki kepekaan sosial yang luar biasa, sangat romantis dan sifat-sifat baik lainnya.

Bahkan berkali-kali Ayyas digambarkan menangis akan hal-hal yang ia anggap merupakan dosa atau mendekati dosa. Sosok rekaan Muhammad Ayyas, jika dibayangkan dalam dunia nyata akan sangat tidak realistis. Dalam hal ini, penulis kurang halus dalam menyusupkan nilai-nilai dakwah.

Kelebihan

Sebagaimana novel sebelumnya, Bumi Cinta sarat dengan muatan dakwah. Kisah romansa berbalut nilai dakwah ini disajikan dengan apik dan asyik untuk dinikmati. Kang Abik juga menyelipkan kisah Sabra dan Sathila yang merupakan kisah pembantaian Zionis atas muslim Palestina.

Kang Abik menggambarkan kota Moskwa dengan amat sangat detail, dari lokasi-lokasi strategis, gedung-gedung bersejarah, makanan khas Rusia, metro yang merupakan kebanggaan masyarakat Moskwa, gaya hidup masyarakat di sana serta hal lainnya. Semua digambarkan dengan sangat jelas dan detail. Kutipan-kutipan bahasa Rusia juga benar-benar mampu menghanyutkan pembaca seakan benar-benar berada di negeri Rusia.

Akhir kisah yang menggantung, yaitu ketika Linor ditembak oleh agen Mossad setelah ia berhijrah ke Islam. Hingga halaman terakhir tidak diketahui apakah Ayyas ini akan mati atau selamat. *Ending* semacam ini sangat membuat penasaran. Jika dilihat dari segi pesan dan semangat dakwah, novel ini pantas diapresiasi sebagai novel pembangun jiwa.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Temuan Data

Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.

Novel berjudul Bumi Cinta mempunyai tema yang menceritakan tentang perjalanan seorang santri di negara yang sebagian besar penduduknya menganut paham *free sex* radikal. Melalui novel ini, Kang Abik berusaha meleburkan nilai yang terkandung dalam surat al-Anfal ayat 45-47, yang intinya menjaga dan mempertahankan iman di hati.

Ide cerita tersebut menjwai seluruh isi novel bahkan pada sub judul seperti “Ujian Iman”, “Oh, Puji Untuk-Mu, Tuhan”, “Aku Beriman Bahwa Tuhan Itu Ada!”, “Tuhan Tidak Mati”, “Allah Maha Melihat”, dan “Sujudlah Kepada Allah”. Kang Abik mendeskripsikan Kota Moskwa dengan detail sehingga nampak sekali ujian yang dihadapi Muhammad Ayyas untuk mempertahankan imannya.

Kisah diawali dengan konflik batin Ayyas yang harus menerima tinggal satu apartemen dengan dua gadis cantik Rusia, Yelena dan Linor. Hal ini menjadi masalah bagi Ayyas yang mudah tergoda dengan kecantikan. Serentetan ujian iman lain dialaminya silih berganti. Selain dua gadis seapartemen, Ayyas kembali bertemu dengan gadis jelita nan cerdas,

Anastasia. Ayyas juga sempat terkena fitnah, dan beberapa kali terjebak dalam gejolak nafsu yang berdesir tiap berpapasan dengan wajah cantik.

Selain tema yang bermula dari hasil *tadabbur*, novel ini mengandung nilai sosial dan nilai spiritual. Beberapa petuah ulama' tertulis dalam kutipan narasi yang menggambarkan perasaan Ayyas saat mengingat Allah. Secara tidak langsung, Kang Abik mencoba untuk menyelaraskan dua komponen spiritual pada tokoh rekaannya tersebut. Komponen spiritual secara vertikal terdeskripsikan pada sosok Ayyas yang memiliki idealisme tentang kebenaran agama Islam, sikap teguh pendirian, pemikiran cerdas untuk melawan atheisme, serta perasaan dan pengharapan kepada Allah di setiap terpaan ujian iman.

Komponen spiritual secara horisontal diri Ayyas nampak dari ekspresi hubungan dengan Allah dalam setiap ritual ibadah dan do'a dalam kesehariannya. Terhadap sesamanya, Ayyas memiliki hubungan yang baik dengan kawan dan lawan. Hal ini terdeskripsikan pada pertolongan yang didapat Ayyas saat kesulitan, seperti kesediaan Anastasia membantu Ayyas membantah fitnah terorisme meski sempat beradu argumen tentang keyakinan agama dan makna sebuah ciuman.

Ayyas juga memiliki etos kerja yang tinggi hingga dapat menghabiskan waktu berjam-jam untuk membaca buku dan menyelesaikan penelitiannya tepat waktu. Di samping itu, pemuda santri *salaf* ini telah mencanangkan program kegiatan harian, bahkan peta hidup untuk beberapa

tahun secara detail (Habiburrahman, 2010: 58). Hal ini membuktikan jika Ayyas memiliki *inner life* sebagai hamba Allah Swt..

Di tengah ujian iman yang melanda, Ayyas berusaha keras untuk membunuh bagian dirinya yang bersifat egosentrik dan defensif. Ia selalu mendekatkan diri kepada Dzat Yang Maha Kuasa melalui zikir dan do'a yang dilantunkannya dalam hati. Ayyas melalui proses pencarian jati dirinya dengan berpegang teguh pada ajaran Agama Islam yang memenuhi aspek eksistensial dari spiritual.

Zikir dan doa memenuhi aspek kognitif spiritual yang terefleksikan dalam pelatihan diri untuk konsentrasi, melepas pikiran kotor yang melintas agar dapat mempersepsi lebih jernih terhadap pengalaman, lalu memperbaikinya. Ayyas juga berusaha mencari pengetahuan spiritual melalui bacaan tertentu selain al-Quran seperti zikir *ma'tsurat* pagi, kitab *Mudzakarat Fi Manazil Ash-Shiddiqin Wa Ar-Rabbaniyyin*, kitab *Nahwal Ma'aali*, dan lain sebagainya (Habiburrahman, 2010: 58 dan 324). Di situlah saat Ayyas ingin selalu bersama Allah, ingin selalu mengingat Allah dan diingat Allah.

Ayyas senantiasa membangun, mempertahankan, dan memperdalam hubungan personalnya dengan Allah. Aspek relasional spiritual ini tercantum di hampir keseluruhan bagian novel. Salah satunya pada halaman 185-188 yang menggambarkan penyesalan dan ketakutan Ayyas akan dosa tertinggal waktu solat subuh. Perasaan Ayyas telah bersatu dengan Allah ketika menjalankan sholat hingga air matanya menetes di waktu bersujud.

Kokohnya pendirian Ayyas tidak terlepas dari beberapa faktor. Pertama, dari diri sendiri yang memiliki tekad kuat untuk berpegang teguh pada ajaran Allah dan Rosul-Nya. Jiwanya telah dipenuhi dengan keyakinan, “Allah. Allah. Allah. Semuanya milik Allah, dan bakal kembali kepada Allah” (Habiburrahman, 2010: 291). Kedua, hubungan pertemanannya dengan seorang Ulama Islam Imam Hasan Sadulayev, menambah pengalaman dan pengetahuannya tentang keteguhan hati dalam beriman di kota yang bebas.

Ketiga, pengetahuan dan teman yang ‘alim menambah pemahamannya tentang tata cara mendekat kepada Allah. Faktor lingkungan juga turut mempengaruhi perjalanan spiritual Ayyas. Hidup di Moskwa, membuatnya berlatih mengendalikan hawa nafsu dan mengubah kelemahan diri menjadi kekuatan untuk melawan musuh iman. Semisal tekad bulatnya ketika berazam untuk tidak mengijinkan nafsu hatinya lengah melemahkan jiwa dan menyeretnya ke jurang kebinasaan (Habiburrahman, 2010: 325).

Secara keseluruhan, sosok rekan Kang Abik ini telah menjadi seseorang yang termasuk berkarakteristik spiritual. Ayyas memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan, diri sendiri, alam bahkan berusaha bergaul dengan baik kepada sesama. Serangkaian kisahnya menggambarkan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia sebagai hamba Allah dan untuk meraih tujuan hidup yang sebenarnya, yakni surga (yang diibaratkan dengan perkataan ‘bumi cinta Allah’).

Pemaparan isi novel Bumi Cinta menjadikan peneliti dapat menangkap secara garis besar bahwa seseorang yang spiritual adalah seseorang yang bersifat terbuka, penuh kasih, dan saling tenggang rasa kepada sesama di manapun tempat tinggalnya. Ia senantiasa mengingat Allah dalam kondisi apapun. Karena sejatinya, Agama Islam membawa *rahmatan li al-Alamin* (belas kasih kepada seluruh alam semesta). Peneliti seakan terbawa oleh keteguhan hati Muhammad Ayyas dalam mempertahankan iman di tengah godaan nafsu dan lingkungannya. Novel ini memang membangunkan kembali jiwa yang terlena akan kenikmatan dunia.

Dari segi unsur-unsur ekstrinsiknya, terdapat beberapa kutipan Novel Bumi Cinta yang mengandung hasil *tadabbur* Kang Abik. Hemat peneliti, terdapat 9 (sembilan) poin penting yakni:

1. Berteguh hati atau kokoh dalam iman kepada Allah (kode: Kokoh/ K).
2. Menyebut nama Allah sebanyak-banyaknya (kode: Nama Allah/ NA).
3. Taat kepada Allah (kode: Taat Allah/ TA).
4. Taat kepada Rosul (kode: Taat Rosul/ TR).
5. Tidak berbantah-bantahan (kode: TB).
6. Bersabar (kode: B).
7. Musafir yang tidak angkuh (kode: Musafir Tidak Angkuh/ MTA).
8. Musafir yang tidak bermaksud riya atau pamer (kode: Musafir Tidak *Riya*/ MTR).
9. Musafir yang tidak menghalangi orang lain dari jalan Allah (kode: Jalan Allah/ JA).

Secara global, berikut rekapitulasi Nilai Spiritual dalam Novel Bumi

Cinta karya Habiburrahman El Shirazy:

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Spiritual dalam Unsur Ekstrinsik Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Judul Novel	Jumlah Halaman Novel	Jumlah Kutipan yang Mengandung Nilai Spiritual Sesuai Intisari Surat al-Anfal ayat 45-47.									Total Halaman
		K	NA	TA	TR	TB	B	MTA	MTR	JA	
Bumi Cinta	546 Halaman	16	48	42	3	3	5	7	1	1	126 Halaman

Sumber: Bumi Cinta, 2010.

Dari keseluruhan data yang terkumpul, peneliti menemukan beberapa kutipan yang mengandung 7 nilai spiritual perspektif Ary Ginanjar Agustian baik secara tersirat maupun yang tertulis. Nilai-nilai spiritual yang berjumlah tujuh ini merupakan bentuk pengabdian kepada Allah Swt.. Berikut ini kutipan yang memuat nilai spiritual;

1. Jujur

Penulis kitab *al-Manazil*, Abu Ismail Al Harawi mengatakan bahwa jujur adalah istilah untuk mengungkapkan hakikat sesuatu yang berwujud dan kejadian yang sesuai dengan kenyataannya (lihat Imam Ibnu Qudamah al-Maqdisi, : 368-369). Makna lain kejujuran adalah tercapainya sesuatu dengan sempurna, berikut kekuatan dan seluruh elemennya.

- a. “Saat itu Bu Tyas aku anggap perempuan paling cantik yang pernah aku lihat. Kelemahanku sejak aku mengerti wajah cantik, aku sangat rapuh berhadapan dengan wajah cantik. Entah setan apa yang merasukiku saat itu, aku ingin sekali melihat Bu Tyas marah. Aku ingin tahu kalau dia benar-benar marah apa masih cantik. Akhirnya tanpa banyak berpikir aku jepretlah punggung Bu Tyas dengan karet sekuat tenaga. Pasti beliau kesakitan, sebab

aku kan duduk di bangku depan. Dia marah besar. Saat marah wajahnya ternyata, menurutku sangat mengerikan. Sejak saat itu aku tidak lagi melihat Bu Tyas sebagai perempuan yang paling cantik.” (Habiburrahman, 2010: 17).

- b. Pagi itu Ayyas merasakan kesedihan luar biasa. Ia merasa kehilangan sesuatu yang paling berharga yang ia miliki. Ia merasa hatinya seperti telah copot dan kepalanya mau lepas dari tubuhnya. Dunia terasa suram dan kelam. Ia merasa memikul dosa sebesar gunung. Ia bahkan merasa menjadi manusia paling berdosa di atas muka bumi ini. Pagi itu Ayyas bangun kesiangan. Ia sholat subuh tidak tepat pada waktunya. Ia merasakan musibah yang luar biasa.

Penyebabnya adalah karena ia terlalu letih dan tidur sangat terlambat. Setelah minum teh bersama Dokter Tatiana Baranovna di stolovaya Italian Medical Center, Ia pulang ke apartemen dengan taksi. Linor dan perempuan tua itu tetap disana menunggu apa pun yang terjadi pada Yelena. Ia sampai di kamarnya hampir jam tiga. Tubuhnya seperti remuk semua. Sebelum tidur ia masih sempat memasang alarm. Tetapi ia sama sekali tidak mendengar bunyi alarm. Ia terlalu lelap. (Habiburrahman, 2010:185)

- c. “Maafkan saya Doktor, agak lama saya tidak memberi kabar, saya ada sedikit masalah”
 “Masalah apa?”
 “Saya sedang marah kepada seseorang”
 “Marah kepada seseorang? Apa hubungannya dengan kehadiranmu ke sini?”
 “Sangat berhubungan. Sebab, terus terang saja, saya marah pada anda, Doktor?”
 “Marah pada saya? Apa yang saya lakukan sehingga membuatmu marah?”
 “Anda telah berlaku tidak patut pada saya”
 “Apa itu? saya tidak paham”
 “Anda telah mencium saya dengan semena-semena”
 “Jadi karena ciuman itu?!” Anastasia kaget
 “ya”
 “itu biasa saja. Aku pikir kau suka”
 “aku tidak mau mendapat ciuman dari perempuan yang tidak halal bagi saya. Anda bukan siapa-siapa saya. Bukan ibu saya, bukan kakak saya, dan bukan adik saya. Anda tidak halal bagi saya. Anda tidak boleh mencium saya. Dan saya tidak boleh mencium anda. Kalau anda mencium saya atau saya mencium anda, kita telah menodai kesucian diri kita, kita telah melakukan dosa. Itu ajaran agama saya.” (Habiburrahman, 2010: 378).

2. Tanggung Jawab

Tanggung jawab bermuara dari kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Berikut kutipan yang menjabarkan rasa tanggung jawab Ayyas terhadap apa yang telah dilakukan:

- a. “Sejak saat itu aku tidak lagi melihat Bu Tyas sebagai perempuan paling cantik. Dan aku bersabar menerima hukuman itu sebab aku insaf bahwa aku harus mempertanggungjawabkan kesalahanku. Dan aku harus mendapatkan maaf dari Bu Tyas, sebab saat itu kita kan kelas tiga. Aku takut tidak bisa ikut ujian”. (Habiburrahman, 2010: 17).
- b. "Saya pun sangat meyakini ajaran agama yang saya peluk. Saya akan mempertaruhkan apa saja yang saya miliki untuk mempertahankan keyakinan saya, termasuk nyawa saya. Sungguh saya rela kalau sampai saya harus kehilangan nyawa saya demi mempertahankan keyakinan Tauhid yang ada di hati saya. Karena itu sebaiknya kita saling menghormati. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku.”

Jawaban Ayyas itu membuat Doktor Anastasia tertunduk. Ia sudah menduga Ayyas pasti akan teguh membela keyakinannya. Ia tidak tahu harus bagaimana meruntuhkan batu karang yang bercokol teguh di hati Ayyas. Yang membuatnya sedikit terhibur adalah, bahwa ia sudah merasa menyampaikan kebenaran kepada Ayyas. (Habiburrahman, 2010: 448).

3. Disiplin

Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah dan peraturan yang berlaku. Dengan kata lain, disiplin adalah sikap mentaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih. Kutipan ini menjelaskan disiplin yang dimiliki oleh tokoh utama Muhammad Ayyas:

- a. Profesor Tomskaa ternyata belum tiba, janji dengannya memang pukul setengah sebelas, dan sekarang baru pukul sepuluh lebih seperempat, artinya ia datang lebih dulu seperempat jam. Seorang perempuan tua gemuk pendek mendekat. Perempuan itu memakai kerudung kosinkaputih lazimnya perempuan tua di desa-desa rusia. Kedua matanya dihiasi kaca mata yang kecil bundar. (Habiburrahman, 2010: 70)
- b. Ayyas berdiri di depan berdiri di depan pintu dan menyapa pelan dengan dada sedikit bergetar, "*Dabroye Utra*,(Selamat pagi) Doktor!" "Hei, *Dabroye Utra*. Kau sudah datang Ayyas." Jawab Anastasia Palazzo sambil meletakkan buku tebal yang dibacanya ke atas meja. Anastasia Palazzo tersenyum ramah pada Ayyas. "Kau datang setengah jam dari janji kita. Kau kelihatan bersemangat." Lanjut Anastasia. "Ya, tidak mau terlambat. Ternyata masih lebih lambat dari Doktor." Sahut Ayyas sambil melepas palto dan sepatunya yang agak basah. Ia lalu memakai sandal ruangan yang tersedia didekat pintu. "Kau tidak lebih lambat dari saya, hanya mungkin saya lebih cepat darimu. Saya selalu ingin lebih dulu dari orang lain. Jadi, apa langsung saja kita mulai?" "Saya ikut Doktor." "Baik. Silakan duduk. Saya ingin menjelaskan beberapa hal penting kepadamu." Kata Anastasia. Ayyas melangkah masuk dan hendak duduk. "Maaf bisa ditutup pintunya." Pinta Anastasia. Meskipun Ayyas merasa lebih nyaman kalau pintu itu terbuka, tapi kedua kakinya tetap menggerakkannya untuk melangkah menutup pintu. Inilah hal yang ia cemas. Berdua dengan perempuan yang tidak halal baginya dalam satu ruangan tertutup. Ia bukan malaikat, ia pemuda biasa yang bisa terpikat pada lawan jenis, apalagi yang cerdas, secantik dan se segar Anastasia Palazzo. Kata-kata Profesor Tomskaa kembali terngiang dalam telinganya, "Kau pasti senang dibimbing asistenku. Dia bisa diandalkan dan yang penting dia masih muda dan cantik. Kau suka wanita cantik?" (Habiburrahman, 2010:100-101).

4. Kerja Sama

Para ahli mendefinisikan kerja sama sebagai usaha bersama antara orang per orang atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Jika

ditelisis, maka kutipan ini mengandung kerja sama yang baik antar tokoh dalam novel:

- a. Ayyas mengangguk dan menarik nafas, mukanya berubah lebih cerah. Penjelasan Devid itu membuat Ayyas merasa agak lega. Ia lalu bangkit dan memeriksa kamarnya. Kamar itu bernuansa biru. Indah, sejuk dan menyegarkan mata. Terlihat rapi dan cukup leluasa untuk aktivitasnya. Lantainya terbungkus karpet biru tua. Ada kamar mandi yang bersih di dalamnya. Lantai dan dindingnya dilapisi keramik putih gading. Meskipun sempit dan kecil, tapi sudah sangat cukup baginya. Di depan pintu kamar mandi ada wastafel mungil yang cantik. Ia putar krannya, airnya keluar perlahan. Ia periksa semua lampu, semua berfungsi dan menyala. Pemanas di bawah jendela juga baik keadaannya. Pemanas itu menyala sehingga kamar terasa hangat. Ada meja dan kursi yang bisa ia gunakan untuk menulis dan membaca. Lemari berukuran sedang cukup untuk menyimpan pakaian dan barang-barangnya. (Habiburrahman, 2010:38).
- b. Setelah menonton acara itu, Anastasia. mengajak Ayyas menemui direktur program talk show. Sebelum menemui direktur program talk show Ayyas mengajak Anastasia ke KBRI untuk menyampaikan apa yang terjadi. Begitu Ayyas dan Anastasia sampai di sana, Pak Joko menyambut mereka berdua. Pak Joko menemani mereka menghadap Bapak Duta Besar. (Habiburrahman, 2010:451-452).
- c. Setelah itu Ayyas dan Anastasia meluncur ke stasiun yang menyiarkan acara *talk show*-nya secara live. Direktur Program acara *talk show* menyatakan siap membela Ayyas mati-matian. (Habiburrahman, 2010:453).

5. Adil

Secara bahasa, adil mempunyai arti meletakkan sesuatu pada tempatnya, tidak memihak ke salah satu pihak, bersikap proporsional, dan memihak kepada yang benar. Kemudian secara istilah, pengertian dari perilaku terpuji adil yaitu menetapkan suatu kebenaran terhadap dua masalah atau beberapa masalah untuk dipecahkan sesuai dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Berikut kutipan dengan kriteria nilai spiritual berupa adil:

- a. Ia melihat jam. Ia beristighfar. Waktu untuk melaksanakan shalat Subuh tinggal seperempat jam saja. Jika tidak cepat-cepat ia bisa kehilangan waktu yang penuh barakah itu. Tadi malam, ia akhirnya baru bisa tidur menjelang pukul tiga dini hari. Ia merasa Allah menolongnya dengan tetap bisa bangun dan masih bisa mengerjakan shalat Subuh tepat pada waktunya, meskipun kali ini tidak di awal waktu. (Habiburrahman, 2010:324)
- b. Pak Joko mengajak Ayyas memasuki restoran Lyudi yang letaknya menghadap kanal. Banyak orang sedang makan di situ, tapi tidak penuh. Mereka berdua mengambil tempat di pojok ruangan, dekat jendela. Dari jendela Ayyas bisa melihat kanal dan gedung-gedung tua.
 “Halal tidak Pak?” Tanya Ayyas ragu.
 “Ada yang halal, dan ada yang haram. Tapi aku pilih menu yang jelas halalhnya. Jangan khawatir Mas Ayyas. Salah satu koki di sini orang Kirghiztan. Dia Muslim. Aku sering ketemu dia di masjid Balsoi Tatarski dekat KBRI. Aku tadi pesan sama dia. Dia sudah tahu.” Terang Pak Joko menepis segala keraguan Ayyas. (2010: 144)
- c. ”Hai setan busuk, jaga mulutmu!” (Habiburrahman, 2010: 116).
- d. Ayyas menatap Linor tajam. Pandangan mereka beradu.
 “Hei setan, bawa temanmu itu pergi dari sini. jika tidak aku habisi kalian berdua di sini. Cepat!” Hardik Ayyas pada Linor dengan mata melotot. (Habiburrahman, 2010: 119).
- e. "Ah iman! Buang saja imanmu itu ke tong sampah, maka tidak akan ada yang runtuh. Kau akan nyaman, hidup tanpa aturan iman!"
 "Justru kalau aku tidak ditertibkan oleh aturan iman, aku akan diperbudak oleh penjjajaan hawa nafsu, ini lebih tidak nyaman lagi." (Habiburrahman, 2010: 99).
- f. Maka pagi itu, setelah semua zikir dan wiridnya selesai, ia langsung menyiapkan sarapan paginya. Ia beranjak ke dapur yang menyatu dengan ruang tamu. Ia hanya perlu mengolah ikan sardennya dan membuat telur dadar. Nasi sisa tadi malam masih bisa dimakan. Ia harus banyak berhemat. Ketika sedang asyik membuat telur dadar, Yelena keluar dari kamarnya. (Habiburrahman, 2010: 59).

6. Visioner

Orang yang memiliki khayalan atau wawasan ke depan adalah definisi visioner (<http://kbbi.web.id/visioner> diakses pada tanggal 11 Desember 2015

pukul 09.00 WIB). Dan berikut kutipan yang menjelaskan watak Ayyas yang visioner:

- a. "Jadi setelah lulus SMP itu kamu ke pesantren ya Yas?" Tanya Devid. Ia sama sekali tidak menggubris umpatan sopir Rusia itu.
 "Iya. Ke Pasuruan. Kelas tiga Aliyah aku pindah ke Pesantren Kajoran Magelang yang diasuh Kiai Lukman Hakim."
 "Terus, begitu lulus pesantren kamu langsung ke Saudi?"
 "Tidak."
 "Lho katanya kuliah di Madinah."
 "Iya setelah lulus pesantren aku sempat kuliah di IAIN Jakarta, sambil memasukkan berkas ke Madinah. Coba-coba saja. E, ternyata diterima. Jadi ya sempat di Jakarta satu tahun."
 "Jadi, mudah dong kuliah di Madinah?"
 "Sebenarnya tidak juga."
 "Lalu bagaimana ceritanya kamu bisa kuliah di Madinah? Aku samasekali tidak menyangka, kamu bandit kecil waktu SMP itu bisa kuliah di Madinah!" (Habiburrahman, 2010:16)
- b. Ayyas siap melaksanakan apa yang direncanakannya. Ia harus menemui Profesor Abraham Tomskii hari itu. Ia harus memulai penelitiannya. Kemarin ia sudah sempat berhubungan dengan Guru Besar Sejarah Rusia itu lewat telpon. Profesor Tomskii begitu ramah dan terbuka. Ayyas telah berjanji untuk datang menemuinya pukul setengah sebelas pagi di Universitas Negeri Moskwa Atau *Moskovskyj Gosudarstvennyj Universiteit Imeni Lomonosova*, biasa disingkat MGU. Universitas paling tua dan paling besar di Rusia ini juga sering disebut Universitas Lomonosova. Orang-orang Moskwa sangat bangga dengan MGU. Mereka beranggapan tidak ada universitas yang lebih hebat dari MGU di atas muka bumi ini. Bahkan Harvard dan Oxford sekalipun. (Habiburrahman, 2010: 59).
- c. Ya, ia telah merancang program hariannya dengan sangat rapi. Tidak hanya harian. Bahkan peta hidup beberapa tahun pun telah ia rancang sedetil mungkin. Tapi setiap pagi ia merasa harus meminta kekuatan dari Allah agar dianugerahi hari yang terbaik. Ia hanya bisa merencanakan dan merancang, namun pada akhirnya Allahlah yang memutuskan hasilnya. (Habiburrahman, 2010: 58).

7. Peduli

Peduli adalah mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan

(<http://kamusbahasaindonesia.org/peduli> pada tanggal 11 Desember 2015

pukul 09.00 WIB). Berikut kutipan yang mengindikasikan kepedulian para tokoh dalam novel Bumi Cinta:

- a. Linor lari ke dapur dan melempari Sergei dengan segala benda yang ada. Dengan pelipis berdarah, Sergei merangsek maju. Lemparan-lemparan Linor dengan mudah dihindari Sergei. Akhirnya Linor terkunci di pojok dapur. Dengan sekuat tenaga Linor memukul dan menendang Sergei. Tapi kekuatan lelaki itu samasekali bukan tandingan Linor. Sergei memukul mulut Linor hingga berdarah. Lalu mencekik leher Linor sekuat tenaga. Linor meronta. Ia berada dalam keadaan antara hidup dan mati, antara mati dan hidup.

Ayyas diam di tempatnya. Ia melihat dua setan saling bunuh. Ia mendengar Linor minta tolong padanya dengan suara tersengat. Tapi ia tetap saja mematung di tempatnya. Namun, tiba-tiba ia tersadar, jika Linor mati, urusannya akan panjang. Ia bisa terseret-seret ke permasalahan hukum Rusia yang bisa mencelakakannya. Bisa-bisa ia nanti yang dianggap membunuh Linor.

Dengan sangat cepat Ayyas melompat ke dapur dan melancarkan tendangan sangat keras ke lambung Sergei. Cekikan Sergei pada leher Linor terlepas. Sergei terpelanting, tapi langsung berdiri. Ayyas mundur kembali ke ruang tamu. Ia sangat waspada. Ia merasa pertarungan ini tidak main-main, lelaki bule itu pasti ingin membunuhnya, tidak sekadar melumpuhkannya (Habiburrahman, 2010: 118).

- b. Keraguan Ayyas langsung dibaca oleh perempuan tua itu. Keraguan Ayyas dimanfaatkan perempuan tua itu untuk meluluhkan hati Ayyas,

"Ayo *Malcik* (Panggilan sayang kepada anak lelaki) kita tolong orang sekarat itu. Aku tidak bisa menolong sendirian. Kita selamatkan satu nyawa malam ini. Ayo jangan ragu berbuat kebajikan! Kau memiliki hati yang lunak, aku percaya itu. Hatimu tidak terbuat dari batu atau baja seperti orang-orang itu. Ayolah kita berbuat satu kebaikan malam ini. Kita tunjukkan kepada Tuhan, masih ada manusia yang berbuat baik di atas muka bumi Moskwa ini."

Ayyas langsung teringat Allah. Bahwa diciptakannya manusia oleh Allah adalah untuk

beribadah kepada-Nya, untuk berbuat kebaikan diatas muka bumi ini karena-Nya. Ia langsung teringat perintah Allah di dalam AL-Quran untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Kalimat yang disampaikan perempuan tua itu berhasil menggugah sisi iman Ayyas.

"Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam

ini semampu kita." Kata Ayyas.

"O puji Tuhan, kau orang baik. Ayo, cepat!" (Habiburrahman, 2010: 171).

- c. "Mungkin aku harus kembali shalat agar jiwaku tidak kering kerontang." Gumam Devid dengan mata menerawang kosong. "Shalat memang salah satu nutrisi jiwa paling penting." Sahut Ayyas.

"Kalau begitu ajarilah aku shalat."

"Apakah kau sudah benar-benar lupa bagaimana caranya shalat?"

"Ya aku sudah lupa. Sejak SMA aku sudah meninggalkan shalat. Aku bahkan hampir lupa bahwa aku ini masih tertulis beragama Islam, meskipun akhir-akhir ini aku tidak percaya kepada Tuhan. Kalau aku shalat berarti aku harus percaya kepada Tuhan ya?"

Airmata Ayyas meleleh mendengar perkataan sahabatnya itu. Betapa kacaunya cara berpikir sahabatnya itu. Sahabatnya itu benar-benar telah tersesat sangat jauh. Sahabatnya itu tidak hanya harus belajar shalat, sebelum itu ia harus belajar mengucapkan kalimat syahadat. Ia harus kembali mengikrarkan kalimat syahadat, tanda bahwa ia telah kembali masuk Islam. Sebab mengingkari adanya Tuhan adalah bentuk kekafiran yang keluar dari ajaran Islam.

"Sebelum belajar shalat, kau harus belajar mengucapkan kalimat syahadat. Kau harus bersyahadat lagi, masuk Islam lagi. Pengingkaranmu akan adanya Tuhan telah mengeluarkan kamu dari Islam. Itulah yang menyebabkan aku selama ini tidak pernah mengajakmu shalat. Maaf, aku merasa kau tidak lagi seorang Muslim. Dan aku berusaha menghormati jalan hidup yang kau pilih. "Ternyata aku tidak menemukan kebahagiaan jiwa dalam jalan yang aku lalui selama ini. Aku seperti seorang pengembara di tengah padang pasir mahaluas yang tidak tahu aku harus kemana. Aku merasa tidak tahu jalan. Aku berjalan asal jalan. Aku perlu petunjuk. Aku perlu peta yang bisa membawaku ke tempat yang seharusnya aku tuju. Ketika tadi malam sayup-sayup aku mendengar kau membaca Al-Quran dalam shalatmu, jiwaku seperti tertarik ke sana. Aku teringat masa kecilku saat mendengar kakek membaca Al-Quran malam-malam. Kakek nampak begitu bahagia dengan jalan hidup yang ditempuhnya. Mungkin itu jalan yang harus aku tempuh agar jiwaku menemukan apa yang dicarinya."

"Tinggallah di sini sementara waktu selama kau merasa perlu. Kau tidak perlu belajar. Kau dulu pernah belajar membaca Al-Quran dan shalat. Kau hanya perlu membuka kembali ingatanmu yang tertutupi oleh kerak-kerak nafsumu. Begitu ingatanmu akan shalat itu terbuka, kau akan bisa melakukannya. Sambil berusaha membuka ingatanmu perlahan-lahan, kau akan belajar mengucapkan kalimat syahadat. Kau harus menghafalnya,

mengakrabinya, menghayatinya, dan menjadikannya bagian dari aliran darahmu. Itu jika kau ingin bisa hidup bahagia seperti kakekmu."

"Baiklah aku ikuti saranmu. Aku sudah benar-benar bosan dengan cara hidupku yang serba bebas. Aku ingin hidup yang membahagiakan jiwa."

Pagi itu juga Ayyas membimbing sahabatnya itu mengucapkan dua kalimat syahadat disaksikan oleh Pak Joko. Sejak hari itu Devid tinggal bersama Ayyas. Setelah membaca kalimat syahadat Ayyas langsung mengenalkan Devid kepada Imam Hasan Sadulayev.

Kepada Imam Hasan, Ayyas menjelaskan semuanya tentang sahabatnya Devid. Ayyas meminta kepada Imam Hasan agar berkenan membimbing sahabatnya itu. Dengan begitu, ketika nanti Ayyas pulang, Devid masih memiliki tempat untuk belajar dan meminta pendapat. Dan jika imannya goyang, Imam Hasan Sadulayev akan bisa mengukuhkannya.

Ayyas merasa Devid akan memerlukan proses yang panjang itu sampai pada taraf memahami Islam dengan baik dan benar. Waktu satu minggu tidak akan cukup bagi Devid untuk mendapatkan kebahagiaan jiwa yang dicarinya. Ayyas merasa hanya mampu mengantarkan Devid di tepi jalan yang lurus, selanjutnya Devid sendirilah yang harus berusaha dan berikhtiar untuk melanjutkan perjalanan sampai di tujuan yang sebenarnya. (Habiburrahman, 2010: 482-484).

- d. "Dengan siapa aku harus menikah? Aku perlu waktu cepat. Kau harus tahu, jika kau pernah hidup bebas dengan perempuan seperti aku, kau seperti makan ganja atau narkoba, kau akan kecanduan dan ketagihan. Aku nyaris sudah tidak bisa bersabar lagi Yas."

"Sabarlah beberapa hari saja. Datanglah kepada Imam Hasan Saduleyev. Sampaikan masalahmu ini kepada beliau apa adanya. Insya Allah beliau akan ada solusi."

"Baiklah." (Habiburrahman, 2010: 485).

- e. Devid menghela nafasnya. Keduanya diam sesaat. Devid lalu berkata, "Aku akan mencoba melamar Yelena. Kalau dia mau bersama hidup di jalan yang lurus yang aku lalui, aku akan menikahinya. Aku tahu dia pelacur, tetapi jika dia mau bertobat, itu sama persis dengan diriku."

"Terserah kau Dev. Yang jelas setelah kau merasa menemukan jalan yang baik jangan sampai tergoda untuk keluar dari jalan itu. Hati-hatilah setan menyerang dari depan, belakang, kanan, dan kiri."

"Aku camkan betul nasihatmu, Yas." (Habiburrahman, 2010: 488).

B. Analisa Dan Interpretasi

Analisis Semiotik Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy

Penafsiran terhadap tanda dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotik C.S. Peirce. Menurut pandangan Peirce, ada tiga faktor yang menentukan adanya tanda, yaitu: tanda itu sendiri, hal yang ditandai, dan sebuah tanda baru yang terjadi dalam batin penerima tanda. Antara tanda dengan objek yang ditandai terdapat kaitan representasi (menghadirkan) sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Kedua tanda tersebut yang akan melahirkan interpretasi di benak penerima (Suwardi Endraswara, 2008: 65).

Dalam kajian ini, peneliti menganalisis tanda berdasarkan objeknya. Peneliti memilah bagian yang merupakan ikon, indeks, maupun simbol dari tanda-tanda yang memuat pesan untuk menginterpretasikan makna yang terkandung dalam pesan, yang ingin disampaikan oleh pengarang novel Bumi Cinta ini.

Hasil penafsiran berdasarkan pengalaman dan kedalaman pengetahuan penafsir atau pembaca yaitu peneliti sendiri. Untuk mempermudah interpretasi, data terlebih dahulu dikategorikan sesuai dengan tujuh nilai spiritual perspektif Ary Ginanjar Agustian lalu dibahas menggunakan tiga unsur penafsiran teks secara kontekstual.

Keseluruhan isi novel Bumi Cinta merupakan sebuah tanda yang mewakili pemikiran Habiburrahman El Shirazy. Objek yang diwakili oleh tanda berupa nilai spiritual dalam bagian novel berbentuk kutipan narasi,

prolog dan dialog. Berikut teks-teks yang ditemukan menyimpan pesan penulis tentang nilai spiritual;

1. Jujur

Rasulullah menerangkan pentingnya kejujuran dalam kehidupan melalui sabda-Nya,

"عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَيَّرُ الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ صَدِيقًا وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَيَّرُ الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبُ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا"

Artinya: “Berpegang teguhlah pada kejujuran karena kejujuran membawa kebaikan dan kebaikan itu membawa kepada surga. Dan sesungguhnya seseorang senantiasa berbuat jujur dan memilih kejujuran hingga ia dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hati-hatilah kamu terhadap kedustaan karena kedustaan membawa kejahatan dan kejahatan itu membawa kepada neraka. Dan sesungguhnya seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan hingga dicatat di sisi Allah sebagai seorang pendusta“ (HR. Bukhari no. 6094 dan Muslim no. 2607).

Kejujuran terbagi dalam 5 bentuk, yaitu:

- a. Jujur dalam perkataan.
- b. Jujur dalam beragama.
- c. Jujur dalam bertindak.
- d. Jujur dalam berjanji dan merealisasikannya.
- e. Jujur dalam berniat dan berkehendak.

Medan wacana berupa nilai kejujuran ditemukan peneliti dalam kutipan,

- a. “....Kelemahanku sejak aku mengerti wajah cantik, aku sangat rapuh berhadapan dengan wajah cantik.....”, (Habiburrahman, 2010: 17).

Analisis: Pada kutipan ini terdapat pengakuan Ayyas tentang kelemahan dirinya jika berhadapan dengan wajah cantik. Kata-kata Ayyas merupakan simbol jujur dalam perkataan. Saat itu, Ayyas berkata kepada sahabatnya jika ia berniat untuk membuat gurunya marah hanya karena ingin melihat kecantikan yang dimiliki gurunya sirna atau tidak ketika marah. Ia jujur akan kerapuhan dirinya di hadapan wajah cantik. Penulis juga mengungkapkan kelemahan diri Ayyas ini dalam kutipan,

Ia bukan malaikat, ia pemuda biasa yang bisa terpicat pada lawan jenis, apalagi yang secerdas, secantik dan sesegar Anastasia Palazzo. (Habiburrahman, 2010:100-101).

Pelibat wacana yang tercantum pada dua kutipan hanya dari satu sisi yaitu Ayyas. Bahasa yang digunakan diperhalus namun menggambarkan sifat Ayyas dengan jelas. Kata-kata itu bukan malaikat, pemuda biasa, kelemahanku, dan aku sangat rapuh.

Deskripsi: Makna nilai spiritual yang ingin disampaikan pengarang adalah nilai kejujuran meskipun pada diri sendiri. Jujur dalam perkataan merupakan bentuk kejujuran yang paling masyhur. Islam mengajarkan pada setiap pemeluknya berkewajiban menjaga lisan, yakni berbicara jujur dan dianjurkan menghindari kata-kata sindiran karena hal itu sepadan dengan kebohongan, kecuali jika

sangat dibutuhkan dan demi kemaslahatan pada saat-saat tertentu. Bahkan saat bercanda sekalipun, orang Muslim tetap diwajibkan berkata yang sebenarnya. Sebuah hadist menjelaskan,

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَنَا زَعِيمٌ بَيْتٍ فِي رِبْضِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْمِرَاءَ، وَإِنْ كَانَ مُحِقًّا، وَبَيْتٍ فِي وَسْطِ الْجَنَّةِ لِمَنْ تَرَكَ الْكَذِبَ، وَإِنْ كَانَ مَارِحًا، وَبَيْتٍ فِي أَعْلَى الْجَنَّةِ لِمَنْ حَسَنَ خُلُقُهُ". ﴿رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ﴾

Artinya: “Dari Abu Umamah al-Bahiliy, ia berkata, “Rasulullah Sallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda: “Aku akan menjamin suatu rumah di tepi surga bagi seseorang yang meninggalkan perdebatan meskipun benar. Aku juga menjamin rumah di tengah surga bagi seseorang yang meninggalkan kedustaan meskipun di saat bergurau, Dan aku juga menjamin rumah di surga yang paling tinggi bagi seseorang yang berakhlak baik.” (HR. Abu Dawud dalam *Kitab al-Adab*, Hadits no 4167. Dihasankan oleh al-Albani dalam as-Shahihah as-Syamilah: 273).

- b. Ia merasa memikul dosa sebesar gunung. Ia bahkan merasa menjadi manusia paling berdosa di atas muka bumi ini. Pagi itu Ayyas bangun kesiangan. Ia sholat subuh tidak tepat pada waktunya. Ia merasakan musibah yang luar biasa. (Habiburrahman, 2010:185).

Analisis: Objek penyesalan Ayyas menandakan indeks rasa takut kepada Allah Swt., dan selalu mengharap ridha-Nya. Hal itu menyiratkan kejujuran dalam beragama. Meskipun sebenarnya Ayyas sudah berusaha untuk terjaga tepat waktu dengan memasang alarm sebelum tidur, namun Ayyas merasa bersalah karena sholat subuh kesiangan. Bahkan dalam perkataan selanjutnya, Ayyas melampiasikan

penyesalannya dengan menangis sambil memohon ampun kepada Allah dan mengisi hari-harinya dengan membaca al-Quran.

Pelibat wacana yang tercantum hanya dari satu sisi dan menyiratkan ajaran Agama Islam. Untuk menggambarkan perasaan Ayyas, bahasa yang digunakan hiperbolik seperti dosa sebesar gunung, manusia paling berdosa di atas muka bumi, musibah yang luar biasa. Pengarang terlalu berlebihan dalam menggunakan kata merasa berulang kali untuk memperkuat penyesalan Ayyas.

Deskripsi: Kutipan tersebut menyimpan pesan nilai spiritual bahwa orang yang jujur adalah mereka yang mampu mencapai hakikat semua perkara Agama Islam dan mampu mengalahkan keinginan nafsunya. Ibnu Qoyyim mengatakan, keindahan yang paling sempurna akan diperoleh seseorang yang mampu melepaskan setiap hal yang merintang dari iman dan menanggalkan hal yang dapat mengurangi derajatnya (Muhammad al-Anwar as-Sanhuti, 2004: 145).

Penyesalan mendalam Ayyas yang tertinggal solat subuh lalu disusul dengan kesadaran akan kebaikan menolong sesama, menggambarkan kebaikan pribadi yang dimiliki dari berbagai aspek. Sebagaimana dijelaskan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya,

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
 عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ

وَالسَّابِقِينَ وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ
 بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ
 أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Kebajikan bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa. (al-Qur’an, 2:177).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwasanya kebajikan bukanlah hanya solat melainkan berbagai aspek dalam keagamaan seperti menolong musafir. Yelena bisa disebut musafir karena pergi dari rumahnya sendiri setelah diusir suaminya. Ia berkelana sembari bekerja menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan hidup di Rusia yang mahal.

Berkaitan penyesalan Ayyas karena tertinggal waktu solat subuh bukan karena berleha-leha atau sengaja. Ayyas terlelap karena terlalu letih setelah menolong Yelena yang disiksa pelanggannya hingga baru istirahat pukul tiga dini hari. Tergambar pada paragraf selanjutnya, jika Ayyas tidak menyesal telah menolong Yelena, hanya takut dosa dan kuatir hatinya akan lalai karena tidur.

- c. Ayyas: “Sangat berhubungan. Sebab, terus terang saja, saya marah pada anda, Doktor?”.....

“aku tidak mau mendapat ciuman dari perempuan yang tidak halal bagi saya. Anda bukan siapa-siapa saya. Bukan ibu saya, bukan kakak saya, dan bukan adik saya. Anda tidak halal bagi saya. Anda tidak boleh mencium saya. Dan saya tidak boleh mencium anda. Kalau anda mencium saya atau saya mencium anda, kita telah menodai kesucian diri kita, kita telah melakukan dosa. Itu ajaran agama saya.” (Habiburrahman, 2010: 378).

Analisis: Ayyas yang berterus terang tentang kemarahannya dan penjelasan ajaran Agama Islam yang dianutnya, merupakan kejujuran dalam bertindak. Indeks kemarahan Ayyas disebabkan ciuman Anastasia Palazzo yang tidak halal baginya. Bahkan Ayyas menjelaskan panjang lebar alasan kemarahannya pada pembimbing thesisnya itu. Perkataan “Itu ajaran agama saya”, menyiratkan keteguhan hatinya pada *syariat* Islam dan tidak khawatir dengan tanggapan Anastasia yang bisa saja tersinggung dibilang ‘bukan siapa-siapa yang telah berlaku tidak patut’.

Pelibat wacana yang tercantum hanya dari satu sisi keteguhan Ayyas dan menyiratkan ajaran Agama Islam. Gaya bahasa yang digunakan perpaduan antara hiperbolik seperti menodai kesucian dengan lugas seperti terus terang saja, aku tidak mau, tidak halal, tidak boleh, dan itu.

Deskripsi: Pesan nilai spiritual yang ingin disampaikan pengarang tertuang dalam hadist Rosulullah Saw., yang artinya, “berkatalah jujur walau kejujuran itu pahit.” Jujur kepada orang lain

meskipun perkataan kita akan ditolak dan menyakitinya adalah lebih baik ketimbang berdusta. Allah berfirman,

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Orang-orang yang datang menyampaikan kebenaran dan melakukannya (kebenaran itu), mereka itulah orang-orang yang taqwa” (al-Qur’an, 39: 33).

Ayyas menyampaikan kebenaran tentang larangan ciuman bagi orang yang bukan mahromnya. Ia harus menyampaikan ajaran Agama Islam agar kejadian serupa tidak terulang kembali, karena Doktor Anastasia menganggap ciuman yang diberikan membuat Ayyas senang bukan marah. Di sini menyiratkan bahwa Anastasia tidak mengetahui bahwa hal tersebut dilarang dalam Islam.

2. Tanggung Jawab

Arti tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan lain sebagainya); fungsi menerima pembebanan, sebagai akibat pihak sendiri atau pihak lain (<http://kbbi.web.id/tanggung%20jawab> diakses pada tanggal 22 November 2015 pukul 16.45 WIB). Macam-macam bentuk tanggung jawab ialah:

- a. Tanggung jawab terhadap diri sendiri.
- b. Tanggung jawab terhadap keluarga.
- c. Tanggung jawab terhadap Masyarakat.

- d. Tanggung jawab kepada Bangsa dan Negara.
- e. Tanggung jawab terhadap Tuhan.

Habiburrahman menuliskan kata tanggung jawab pada dialog sebagaimana berikut,

“Dan aku bersabar menerima hukuman itu sebab aku insaf bahwa aku harus mempertanggungjawabkan kesalahanku. Dan aku harus mendapatkan maaf dari Bu Tyas, sebab saat itu kita kan kelas tiga. Aku takut tidak bisa ikut ujian”. (Habiburrahman, 2010: 17).

Analisis: Kata yang dimaksud, menjadi medan wacana secara tersurat. Sikap sabar Ayyas menerima hukuman dari Bu Tyas berupa larangan mengikuti pelajaran dan harus berdiri di depan kelas merupakan indeks dari rasa tanggung jawab Ayyas atas perbuatannya. Pelibat wacana yang tercantum hanya dari satu sisi kesabaran Ayyas menjalani tanggungannya. Gaya bahasa yang digunakan jelas dan tidak bertele-tele. Pemilihan diksi insaf menandakan kesungguhan hati untuk tidak mengulangi perbuatan serupa kedua kalinya. Hal ini juga diungkap oleh Kang Abik melalui kata insaf, harus, dan takut tidak bisa.

Deskripsi: Kutipan tersebut mengungkap pesan pengarang tentang makna tanggung jawab kepada masyarakat sekitar. Wujud tanggung jawab selain lima bentuk yang telah disebutkan ialah pengabdian dan pengorbanan. Dua hal tersebut merupakan perbuatan baik untuk kepentingan manusia. Jika pengabdian adalah wujud dari perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sedangkan pengorbanan lebih banyak menunjuk kepada pemberian sesuatu misalnya berupa pikiran, perasaan,

tenaga, biaya, waktu didasarkan atas kesadaran nilai spiritual yang tulus ikhlas semata-mata.

Perbuatan Ayyas terkategori pengorbananan sebagai akibat pengabdianya kepada Sang Guru yang telah disakiti. Kesabaran Ayyas merelakan waktu belajar untuk berdiri di depan kelas adalah bentuk pengorbanan. Ia berharap dapat mendapat maaf Bu Tyas karena takut tidak bisa mengikuti ujian akhir sekolah.

Selain kutipan dialog Ayyas dengan Devid, terdapat kutipan lain yang juga menggambarkan sikap tanggung jawab yaitu jawaban Ayyas saat Anastasia mencoba untuk menyadarkan Ayyas jika apa yang dianut kurang sesuai dengan pemahamannya,

"Saya pun sangat meyakini ajaran agama yang saya peluk. Saya akan mempertaruhkan apa saja yang saya miliki untuk mempertahankan keyakinan saya, termasuk nyawa saya. Sungguh saya rela kalau sampai saya harus kehilangan nyawa saya demi mempertahankan keyakinan Tauhid yang ada di hati saya. Karena itu sebaiknya kita saling menghormati. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku." (Habiburrahman, 2010: 448).

Analisis: Pembelaan Ayyas terhadap Agama Islam menyimbolkan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Tanggung jawab kategori ini menuntut kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia. Kerelaan Ayyas untuk melepas nyawa demi membela Islam adalah simbol pengorbanan yang akan dilakukan demi keyakinan yang dipeluknya.

Pelibat wacana tercantum dari dua sisi antara pemikiran Ayyas dengan Anastasia tentang pemahaman keyakinan yang benar. Kang Abik

mengungkapkan perdebatan aqidah ini dengan bahasa yang tegas. Kata tersebut antara lain sangat meyakini, mempertaruhkan, mempertahankan, sungguh. Termasuk juga perkataan yang merupakan terjemahan dari surat al-Maa'un yang semakin mempertegas jawaban Ayyas.

Bahkan pada paragraf selanjutnya, Kang Abik menggunakan keteguhan hati Ayyas dengan istilah “batu karang yang bercokol teguh di hati Ayyas”. Islam disimbolkan batu karang dalam pemikiran Anastasia yang menganggap jika Agama Islam bukanlah kebenaran yang sesungguhnya.

Deskripsi: Pesan nilai spiritual yang ingin disampaikan penulis dalam dua perkataan tersebut Ayyas adalah Tuhan menciptakan manusia di bumi untuk mengisi kehidupan di dunia dengan membawa tanggung jawab langsung terhadap Tuhan. Allah berfirman,

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَكُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (al-Qur’an, 19: 93)

Ayat tersebut mengandung dua pelajaran yang dapat dipetik, yakni:

- a. Di antara Sunnah Ilahi adalah memberikan kebebasan kepada manusia untuk menentukan pilihan dan mereka juga bebas memilih jalan hidupnya masing-masing.

- b. Semua perbuatan dan tingkah laku manusia baik itu kecil atau besar akan dimintai pertanggungjawaban di Hari Kiamat.

Setiap tindakan manusia tidak bisa lepas dari hukuman-hukuman Tuhan yang dituangkan dalam berbagai kitab suci. Untuk mengukur rasa tanggung jawab tersebut, manusia perlu mengalami ujian seperti dalam ayat;

تَبَرَّكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمَلِكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾ الَّذِي خَلَقَ
الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ ﴿٢﴾

Artinya: “Maha suci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dzat yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun” (Al-Qur’an, 67: 2)

Ayyas mendapatkan ujian iman berupa kecantikan wanita yang menjadi titik kelemahannya, lingkungan yang kurang toleran terhadap Agama Islam dan teman berbeda agama yang selalu berusaha mengajaknya ke jalan yang diyakini. Ujian tersebut mengukur sejauh mana tanggung jawab yang dimiliki Ayyas dalam beragama Islam dan juga sebagai makhluk sosial.

3. Disiplin

Anoraga (2006:46) mendefinisikan disiplin dalam Kamus Bahasa Indonesia susunan W.J.S. Poerwadarminta adalah latihan batin dan watak dengan maksud supaya segala perbuatannya selalu mentaati tata tertib,

ketaatan pada aturan dan tata tertib. Menurut George R. Terry yang dikutip oleh Sukarna (1993: 17), disiplin terbagi menjadi dua macam, yaitu:

a. *Self imposed discipline*

Adalah disiplin yang timbul dari dalam karena adanya dorongan perasaan, kehendak dan pikiran sendiri untuk mentaati atau melakukan sendiri.

b. *Command discipline*

Adalah disiplin yang timbul karena dan takut akan konsekwensi hukuman.

Kedisiplinan merupakan kunci sukses, sebab disiplin dapat menumbuhkan sifat yang teguh dalam memegang prinsip, tekun dalam usaha maupun belajar, pantang mundur dalam kebenaran, dan rela berkorban untuk kepentingan agama dan jauh dari sifat putus asa. Bentuk kedisiplinan dalam Ajaran Islam, antara lain;

- a. Disiplin dalam penggunaan waktu.
- b. Disiplin dalam beribadah.
- c. Disiplin dalam bermasyarakat.
- d. Disiplin dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara.

Nilai spiritual kedisiplinan menjadi medan wacana dalam beberapa peristiwa yang dialami oleh Ayyas, diantaranya:

- a. Disiplin dalam penggunaan waktu.

Profesor Tomskii ternyata belum tiba, janji dengannya memang pukul setengah sebelas, dan sekarang baru pukul sepuluh lebih seperempat, artinya ia datang lebih dulu seperempat jam. (Habiburrahman, 2010: 70).

Analisis: Ketepatan waktu yang dibawakan sosok Ayyas menunjukkan simbol akan sikap disiplin waktu. Pelibat wacana dalam kutipan tersebut diulas dari satu segi saja. Kutipan tersebut menceritakan Ayyas yang berusaha datang lebih awal dari waktu yang dijanjikan. Kang Abik menggunakan bahasa jelas untuk memerinci perhitungan waktu dalam benak Ayyas.

b. Disiplin dalam bermasyarakat.

"Kau datang setengah jam dari janji kita. Kau kelihatan bersemangat." Lanjut Anastasia.

"Ya, tidak mau terlambat. Ternyata masih lebih lambat dari Doktor." Sahut Ayyas sambil melepas palto dan sepatunya yang agak basah. Ia lalu memakai sandal ruangan yang tersedia di dekat pintu.

"Kau tidak lebih lambat dari saya, hanya mungkin saya lebih cepat darimu. Saya selalu ingin lebih dulu dari orang lain. Jadi, apa langsung saja kita mulai?", (Habiburrahman, 2010:100-101).

Analisis: Dialog ini berlangsung antara Ayyas dan Anastasia.

Bahasanya diperhalus karena sosok Anastasia yang menjadi pembimbing thesis. Ayyas menghormatinya dengan menggunakan panggilan "Doktor". Sikap kedisiplinan ditunjukkan dengan kata "setengah jam dari janji", yang dilontarkan Anastasia. Hal tersebut menunjukkan simbol kedisiplinan dalam bermasyarakat.

c. Disiplin dalam beribadah.

Alarm di ponsel Ayyas melengking-lengking. Ayyas harus shalat Maghrib. Ketika hendak takbiratul ihram hatinya bergetar hebat. (Habiburrahman, 2010:160).

Pada kutipan lain ditulis,

Ayyas melihat jadwal waktu shalatnya. Hari ini Zuhur datang pukul 12.50, lalu Ashar pukul 14.31, Maghrib pukul 16.41, dan Isya' akan tiba pada pukul 18.00. Berarti sudah tiba waktu shalat Zuhur. Ayyas tanpa ragu mengambil air wudhu lalu berdiri tegak

takbiratul ihram dan hanyut dalam kenikmatan berdialog dengan Tuhan Yang Maha Pencipta (Habiburrahman, 2010:229).

Analisis: Sikap Ayyas yang sangat menghargai waktu sholat menjadi simbol kedisiplinan terhadap perintah agama dalam beribadah. Kutipan tersebut diulas hanya dari satu sisi saja. Gaya bahasa yang digunakan agak hiperbola dengan pilihan diksi ponsel melengking-lengking dan hanyut. Meninjau dari makna asal kata, melengking itu untuk suara yang terlalu keras dan hanyut untuk sesuatu yang dibawa aliran air.

Deskripsi: Jika diamati, keseluruhan kutipan tersebut menyimpan makna nilai spiritual kedisiplinan. Dari dialog dan narasi di atas, Ayyas memiliki kedisiplinan yang muncul dari kesadaran dirinya sendiri. Ayyas sangat menghargai waktu dan berusaha untuk menggunakan waktu sebaik mungkin.

Betapa Ayyas berusaha mencatat semua waktu sholat fardhu di *handphone*-nya dengan memasang alarm. Jika dijumlah, terdapat 22 kutipan yang menggambarkan bagaimana tokoh rekaan ini melaksanakan sholat tepat waktu. Kutipan tersebut berada di halaman 39, 41, 49, 58, 84, 92, 108, 114, 147, 152, 160, 199, 218, 229, 267, 319, 367, 457, 462, 481, 493, 532. Keseluruhan narasi menggambarkan sosok Ayyas yang disiplin beribadah karena takut akan konsekwensi dosa yang akan dijatuhkan pada Allah kepada orang yang melalaikan solat. Hal yang dilakukannya tergolong *command discipline*.

Menurut Kang Abik (www.youtube.com/watch?v=dSuHyjBgoCI) diupload oleh RV Vision pada tanggal 28 Mei 2015 pukul 21.45 WIB.), Ayyas juga sempat nyaris ketinggalan sholat shubuh sebanyak dua kali namun ia tetap berusaha untuk tidak lalai kembali dan memperteguh imannya. Hal itu untuk menggambarkan sosok rekaan yang ‘sempurna’ tapi juga manusia biasa.

Hidup bermasyarakat adalah fitrah manusia. Meninjau dari latar belakang budaya, setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda. Karenanya setiap manusia memiliki watak dan tingkah laku yang berbeda. Dengan bermasyarakat, manusia telah memiliki norma-norma dan nilai-nilai kemasyarakatan serta peraturan yang disepakati bersama yang harus dihormati dan dihargai serta ditaati oleh setiap anggota masyarakat tersebut.

Islam mengajarkan agar benar-benar memperhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Demikian pentingnya waktu sehingga Anekdot mengatakan ‘*time is money*’ karena sangat berharganya waktu. Tapi, jangan pula menggunakan waktu untuk kepentingan akhirat dengan mengorbankan kepentingan duniawi, atau sebaliknya. Menggunakan waktu dalam usaha mencari karunia dan ridha Allah, hendaknya seimbang dan proporsional.

Secara tidak langsung, penulis ingin menyampaikan pesan dalam al-Quran Surat al-Asr yang berbunyi,

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: “Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran”, (al-Qur’an, 103: 1-3).

4. Kerja Sama

Kerjasama dalam istilah ajaran *fiqh* sering disebut *al-Musyarakah*. Istilah lain dari *al-Musyarakah* adalah *syirkah* atau *syarikah*. *Musyarakah* adalah kerjasama antara kedua belah pihak untuk memberikan kontribusi dana dengan keuntungan dan resiko akan ditanggung bersama sesuai dengan kesepakatan (Asy Syekh Muhammad Bin Qasim al-Ghazy, 1934: 34). Dalam novel Bumi Cinta terdapat kutipan yang menceritakan kerja sama yang baik antar tokoh, seperti:

- a. Kerja sama antara Ayyas dan Devid.

Ayyas mengangguk dan menarik nafas, mukanya berubah lebih cerah. Penjelasan Devid itu membuat Ayyas merasa agak lega. (Habiburrahman, 2010:38).

Analisis: Setelah menjelaskan panjang lebar tentang kondisi apartemen yang disewa, Ayyas mau menerima dan mulai mengecek sendiri kenyamanan bakal tempat tinggalnya. Anggukan Ayyas merupakan simbol kerja sama yang baik dengan sahabat lamanya.

Bahkan digambarkan pada kalimat selanjutnya, Ayyas menikmati kamar yang dipilihkan untuknya itu.

Pelibat wacana diulas secara dua sisi. Kang Abik menggunakan tata bahasa yang jelas untuk menjabarkan kerja sama yang baik antara dua sahabat itu. Dengan perkataan *mengangguk* dan *lega*. *Mengangguk* pertanda setuju akan sesuatu, sedangkan *lega* digunakan untuk menggambarkan penerimaan Ayyas akan pilihan Devid yang sudah bersedia membantunya mencari tempat tinggal. Bukan tempat menginap biasa namun yang sesuai dengan karakternya yang agamis dan memiliki *budget* terbatas.

b. Kerja sama antara Ayyas dan Anastasia.

Setelah menonton acara itu, Anastasia mengajak Ayyas menemui direktur program talk show. Sebelum menemui direktur program talk show Ayyas mengajak Anastasia ke KBRI untuk menyampaikan apa yang terjadi. Begitu Ayyas dan Anastasia sampai di sana, Pak Joko menyambut mereka berdua. Pak Joko menemani mereka menghadap Bapak Duta Besar. (Habiburrahman, 2010:451-452).

Setelah itu Ayyas dan Anastasia meluncur ke stasiun yang menyiarkan acara *talk show*-nya secara live. Direktur Program acara *talk show* menyatakan siap membela Ayyas mati-matian. (Habiburrahman, 2010:453).

Analisis: Dua kutipan ini menggambarkan kerja sama yang terjalin antara Ayyas dan Anastasia serta Direktur program televisi “Rusia Berbicara” saat Ayyas difitnah sebagai teroris. Perkataan yang menjadi simbol kerja sama ada pada mengajak dan siap membela mati-matian. Tokoh yang terlibat dalam kisah ini lebih menonjol pada

Ayyas dan Anastasia. Tokoh lain yang terlibat adalah Pak Joko, Bapak Duta Besar Indonesia, dan Direktur program televisi.

c. Kerja sama antara Linor dan Yelena.

"Tapi ingat, apa pun yang terjadi ini cuma kita berdua yang tahu. Kau harus bersumpah untuk tidak membuka mulut kepada siapa pun. Jika kau gagal pun kau harus tutup mulut, jangan sekali-kali menyebut namaku. Sekarang bersumpahlah."

"Aku bersumpah, dengan seluruh darah dan nyawaku!" (Habiburrahman, 2010: 287-288).

Analisis: Sumpah menjadi simbol kerja sama antara Linor dan Yelena. Mereka bersepakat untuk saling membantu dan saling diuntungkan dalam kerja sama tersebut. Yelena bisa terbebas dari jeratan mucikari dan Linor terbebas dari ancaman Boris Molnikov. Pelibat wacana digambarkan dua sisi dengan gaya bahasa tegas. Beberapa kata menyelipkan tekanan seperti ingat, tutup mulut, dan bersumpahlah. Tanda seru (!) memperkuat tekanan kata.

Deskripsi: Kerja sama yang terjalin antar tokoh ini memiliki satu tujuan yang sama yakni tolong menolong sesama. Pesan nilai spiritual yang ingin disampaikan penulis melalui kalimatnya adalah saling membantu dalam kebaikan sebagaimana dalam Firman Allah;

..... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya: “.....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya.” (al-Qur’an, 5: 2).

5. Adil

Umat Islam yang beriman dituntut untuk selalu menegakan kebenaran karena Allah. Perbuatan adil adalah suatu tindakan yang berdasar kepada kebenaran, bukan mengikuti kehendak hawa nafsu pribadi. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Maidah ayat 8, yakni:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍۭ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْا ۗ اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۭ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”, (al-Qur’an, 5:8)

Medan wacana yang mengungkapkan nilai spiritual keadilan dalam kutipan;

- a. Ia melihat jam. Ia beristighfar. Waktu untuk melaksanakan shalat Subuh tinggal seperempat jam saja. Jika tidak cepat-cepat ia bisa kehilangan waktu yang penuh barakah itu. Tadi malam, ia akhirnya baru bisa tidur menjelang pukul tiga dini hari. Ia merasa Allah menolongnya dengan tetap bisa bangun dan masih bisa mengerjakan shalat Subuh tepat pada waktunya, meskipun kali ini tidak di awal waktu. (Habiburrahman, 2010: 324).

Analisis: Apa yang dirasakan Ayyas di dalam hatinya tentang pertolongan Allah adalah simbol keadilan terhadap diri sendiri yang ingin memenuhi kewajiban sebagai seorang Muslim. Di samping itu, perasaan Ayyas ini menandakan jika ia adalah seseorang yang adil terhadap Allah.

Di dalam hatinya hanyalah bercokol nama Allah. Simbol keadilan kepada Allah ini semakin diperkuat dalam kutipan,

Ayyas berusaha untuk kembali kepada Allah, menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah setiap kali memulai aktivitas apa saja. (Habiburrahman, 2010: 291).

Kang Abik menuliskan narasi dari satu sisi saja. Dengan menggunakan kata yang ringan, narasi ini terasa kuat menggambarkan keteguhan seorang muslim yang taat kepada Allah.

Deskripsi: Pesan yang ingin disampaikan Kang Abik adalah berlaku adil kepada Allah Swt. Maksudnya menjadikan Allah sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Berlaku proporsional kepada Allah adalah dengan memenuhi hak-Nya. Ini bisa dilakukan dengan menjalankan segala perintah-Nya, dan menjauhi segala larangan-Nya.

Selanjutnya kutipan tentang kisah Ayyas yang diajak makan di restoran berikut ini,

- b. “Halal tidak Pak?” Tanya Ayyas ragu.
 “Ada yang halal, dan ada yang haram. Tapi aku pilih menu yang jelas halalnya. Jangan khawatir Mas Ayyas. Salah satu koki di sini orang Kirghiztan. Dia Muslim. Aku sering ketemu dia di masjid Balsoi Tatarski dekat KBRI. Aku tadi pesan sama dia. Dia sudah tahu.” Terang Pak Joko menepis segala keraguan Ayyas. (Habiburrahman, 2010: 144).

Analisis: Pertanyaan Ayyas adalah simbol keraguan yang tertulis pada paragraf selanjutnya. Ayyas belum mengenal betul restoran yang menjual makanan halal bagi orang Muslim sepertinya. Oleh karenanya, dia ragu saat diajak makan oleh orang lain. Saat ditawarkan makan oleh Yelena di waktu awal tiba dari India, Ayyas juga mempertanyakan kehalalan

makanannya. Hal tersebut menandakan jika Ayyas berhati-hati terhadap segala sesuatu yang dimakan.

Sikap hati-hati itu karena Ayyas berlaku adil pada dirinya sendiri yang berusaha menjaga iman dengan tidak memakan makanan yang haram. Tokoh yang terlibat dalam dialog adalah Ayyas dan Pak Joko. Kata-kata yang digunakan jelas sehingga mudah dipahami.

Deskripsi: Pesan yang tersimpan adalah berlaku adil kepada diri sendiri. Maksudnya meletakkan diri pribadi pada tempat yang baik dan juga tempat yang benar. Memenuhi kebutuhan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan norma-norma syariat Islam.

- c. "Ah iman! Buang saja imanmu itu ke tong sampah, maka tidak akan ada yang runtuh. Kau akan nyaman, hidup tanpa aturan iman!"

"Justru kalau aku tidak ditertibkan oleh aturan iman, aku akan diperbudak oleh penjajahan hawa nafsu, ini lebih tidak nyaman lagi." (Habiburrahman, 2010: 99).

Analisis: Dialog ini melibatkan Ayyas dan Linor yang sedang berbeda pendapat tentang keimanan. Gaya bahasa yang digunakan Linor sangat vulgar sehingga menampakkan kebenciannya terhadap sesuatu yang ada pada diri Ayyas. Sebagai lawan bicara, Ayyas menggunakan kata yang lebih teratur dan sopan. Ia tidak mendebat dengan perkataan yang buruk.

Jawaban yang diberikan Ayyas tentang aturan iman kepada Linor yang ketus mengatakan agar dia hidup tanpa iman merupakan simbol perilaku adil. Kategori adil kepada orang lain yaitu tidak menghukum orang lain dengan berlebihan (tidak sesuai dengan besar kesalahannya),

tidak mengejek dan menghina karena seseorang pasti tidak mau bila diejek atau dihina oleh orang lain.

Deskripsi: Pesan nilai spiritual yang ingin disampaikan penulis adalah berbuat adil kepada orang lain. Artinya adalah meletakkan orang lain pada tempat yang seharusnya. Berperilaku adil kepada orang lain dilakukan kepada semua orang bahkan kepada musuh atau orang yang kita benci.

- d. Maka pagi itu, setelah semua zikir dan wiridnya selesai, ia langsung menyiapkan sarapan paginya. Ia beranjak ke dapur yang menyatu dengan ruang tamu. Ia hanya perlu mengolah ikan sardennya dan membuat telur dadar. Nasi sisa tadi malam masih bisa dimakan. Ia harus banyak berhemat. Ketika sedang asyik membuat telur dadar, Yelena keluar dari kamarnya. (Habiburrahman, 2010: 59).

Analisis: Indeks dari sikap hemat Ayyas karena sikap adilnya kepada lingkungan. Ayyas tidak mau menyia-nyiakan rejeki yang dimiliki. Ayyas menghargai makanan sisa dengan memakannya. Bahkan beberapa peristiwa menggambarkan Ayyas selalu memakan dengan lahap hidangan di hadapannya dan selalu habis tidak bersisa. Ia menghargai nasi yang berasal dari beras, merupakan tumbuhan dan makhluk ciptaan Allah. Narasi ini mengulas dari satu sisi saja. Gaya bahasa yang digunakan menggambarkan kisah yang sangat natural tentang kehidupan Ayyas.

Deskripsi: Penulis menyisipkan pembelajaran nilai spiritual perilaku adil kepada makhluk hidup yang lain (hewan dan tumbuhan) serta lingkungan. Maksud dari berlaku adil ini adalah menyayangi dan merawat hewan atau tumbuhan serta lingkungan yang ada di sekitar kita. Memakan

habis makanan yang dibuat diri termasuk perilaku adil karena menjaga lingkungan dari pembuangan sisa makanan. Keadilan itu juga nampak pada penghargaan yang diberikan dengan tidak bersikap *tabdzir* (menghambur-hamburkan). Jika menafkahkan bahan makanan satu cakupan tangan di luar jalur yang dibenarkan maka dia termasuk orang yang *mubadzir* (<https://konsultasisyariah.com/10054-makna-mubazir.html> diakses tanggal 22 Oktober 2015 pukul 09.10 WIB). Sikap mubadzir tertuang dalam ayat,

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾
 إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ ۖ كَفُورًا ﴿٢٧﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya.” (QS. al-Isra’, 17: 26 – 27).

6. Visioner

Seorang yang visioner dapat menghadirkan tantangan sebagai upaya memberikan yang terbaik untuk lingkungan dan menjadikannya sebagai sesuatu yang menggugah untuk mencapai tujuan bersama. Corinne Mc Laughlin (2001: 47) mendefenisikan pemimpin yang visioner adalah orang-orang yang mampu membangun fajar baru bekerja dengan intuisi dan imajinasi, dan penghayatan. Kutipan berikut memuat medan wacana nilai spiritual visioner yang merupakan wujud pengabdian manusia terhadap Allah Swt.;

- a. "Iya. Ke Pasuruan. Kelas tiga Aliyah aku pindah ke Pesantren Kajoran Magelang yang diasuh Kiai Lukman Hakim."
"Terus, begitu lulus pesantren kamu langsung ke Saudi?"
"Tidak."
"Lho katanya kuliah di Madinah."
"Iya setelah lulus pesantren aku sempat kuliah di IAIN Jakarta, sambil memasukkan berkas ke Madinah. Coba-coba saja. E, ternyata diterima. Jadi ya sempat di Jakarta satu tahun."
(Habiburrahman, 2010:16)
- b. Ayyas siap melaksanakan apa yang direncanakannya. Ia harus menemui Profesor Abraham Tomskii hari itu. Ia harus memulai penelitiannya. (Habiburrahman, 2010: 59).
- c. Ya, ia telah merancang program hariannya dengan sangat rapi. Tidak hanya harian. Bahkan peta hidup beberapa tahun pun telah ia rancang sedetil mungkin. Tapi setiap pagi ia merasa harus meminta kekuatan dari Allah agar dianugerahi hari yang terbaik. Ia hanya bisa merencanakan dan merancang, namun pada akhirnya Allahlah yang memutuskan hasilnya. (Habiburrahman, 2010: 58).

Analisis: Ketiga kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa yang ringan dengan tujuan memberikan gambaran seseorang yang bersemangat dan cendekia. Dialog yang terjadi antara Ayyas dan Devid berlangsung akrab untuk menampakkan kerinduan dua sahabat yang lama tidak berjumpa. Sedangkan dua narasi di atas hanya melibatkan Ayyas.

Kutipan nomor 1 menceritakan riwayat pendidikan Ayyas setelah Sekolah Menengah Pertama atau (SMP). Riwayat tersebut menjadi simbol visioner Ayyas yang memiliki pandangan dan harapan di masa depannya untuk menjadi orang sukses. Kutipan nomor 2 pun tidak jauh berbeda. Kesiapan Ayyas untuk melakukan semua yang telah direncanakan adalah indeks dari sikap visioner tentang tesis dan masa depan kelanjutan studinya.

Simbol orang visioner nampak jelas pada kutipan ketiga yang menjelaskan tentang rancangan hidup Ayyas sejak jadwal harian hingga

tahunan yang sudah siap. Dalam arti lain, Ayyas memiliki bayangan masa depan yang matang karena terancang secara detail sejak beberapa tahun sebelumnya.

Deskripsi: Secara keseluruhan, penulis mencoba menyampaikan pesan nilai spiritual visioner melalui Ayyas yang memiliki ciri-ciri visioner yakni:

- a. Terus Belajar
- b. Berorientasi pada Pelayanan bukan pada karir,
- c. Mereka Memancarkan Energi Positif dengan wajah yang meyenangkan dan selalu ceria,
- d. Mempercayai Orang Lain,
- e. Hidup Seimbang (*Tawazun*),
- f. Melihat Hidup Sebagai Suatu Perjuangan,
- g. Sinergistik (selalu memiliki energi untuk memperbaiki segala situasi menjadi lebih baik),
- h. Selalu Memperbaiki Diri (Corinne McLaughlin, 2001: 49).

Ayyas selalu mengisi hari-harinya dengan *ma'nawi* spiritual yang memusatkan pada doa, mengkaji kitab suci, mendekatkan diri pada Allah dan berpuasa. Hal itu berlangsung setiap hari dan telah menjadi kebiasaan bagi Ayyas. Corinne McLaughlin (<http://www.corinnemclaughlin.com/visionary-leadership.html>) diakses pada tanggal 23 Mei 2015 pukul 11.09 WIB) mengatakan,

“By appreciating and supporting those who lead from their core spiritual values, we can also help strengthen those same leadership qualities in ourselves.”

Yang berarti, dengan menghargai dan mendukung, seseorang yang memimpin dari inti nilai-nilai spiritual mereka, kita juga dapat membantu memperkuat kualitas-kualitas kepemimpinan yang sama dalam diri kita sendiri.

7. Peduli

Allah mempertegas bahwa seorang muslim harus memiliki rasa peduli kepada sesamanya dalam ayatNya,

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْأَجْنَبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَلًا ۚ فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang memiliki hubungan kerabat dan tetangga yang bukan kerabat, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (al-Qur’an, 4: 36).

Dalam ayat tersebut dijelaskan kerabat dan karib yang memiliki arti tempat, hubungan kekeluargaan, dan atau hubungan antara yang Muslim dan yang bukan Muslim. Sedangkan *Ibnu al-Sabil* ialah orang yang dalam perjalanan yang bukan maksiat yang kehabisan bekal, termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya.

Novel Bumi Cinta menggambarkan kepedulian tokohnya dalam kutipan sebagai berikut;

- a. Linor meronta. Ia berada dalam keadaan antara hidup dan mati, antara mati dan hidup.

Ayyas diam di tempatnya. Ia melihat dua setan saling bunuh. Ia mendengar Linor minta tolong padanya dengan suara tersengat. Tapi ia tetap saja mematung di tempatnya. Namun, tiba-tiba ia tersadar, jika Linor mati, urusannya akan panjang. Ia bisa terseret-seret ke permasalahan hukum Rusia yang bisa mencelakakannya. Bisa-bisa ia nanti yang dianggap membunuh Linor.

Dengan sangat cepat Ayyas melompat ke dapur dan melancarkan tendangan sangat keras ke lambung Sergei. Cekikan Sergei pada leher Linor terlepas. Sergei terpelanting, tapi langsung berdiri. (Habiburrahman, 2010: 118).

Analisis: Secara tidak langsung, peristiwa ini menggambarkan kepedulian Ayyas pada Linor yang tersudut. Kesadaran Ayyas menjadi simbol peduli terhadap orang non Muslim yang membutuhkan pertolongannya. Kepedulian ini tidak jauh berbeda dengan peristiwa saat Yelena tidak berdaya setelah disiksa pelanggannya,

- b. Ia langsung teringat perintah Allah di dalam Al-Quran untuk menjaga nyawa orang lain, bahwa menjaga hidup satu nyawa manusia itu sama dengan menjaga nyawa seluruh umat manusia. Kalimat yang disampaikan perempuan tua itu berhasil menggugah sisi iman Ayyas.

"Baiklah. Mari kita selamatkan satu nyawa umat manusia malam ini semampu kita." Kata Ayyas. (Habiburrahman, 2010: 171).

Analisis: Ingatan Ayyas akan perintah Allah merupakan simbol peduli. Jiwa kemanusiaan dalam diri Ayyas mengajaknya untuk bergegas membantu sesamanya yang sedang di ujung tanduk. Berbeda dengan keduanya, kisah Ayyas dengan David berbeda. Bukan hanya karena sahabat lama, melainkan jalinan pertemanan karena Allah. Demikian tergambar dalam kisah sebagaimana berikut:

- c. Ayyas merasa hanya mampu mengantarkan Devid di tepi jalan yang lurus, selanjutnya Devid sendirilah yang harus berusaha dan berikhtiar untuk melanjutkan perjalanan sampai di tujuan yang sebenarnya. (Habiburrahman, 2010: 482-484).

Analisis: Kemampuan Ayyas untuk membantu David menemukan kembali cahaya Iman menjadi simbol kepedulian kepada sahabat lamanya. Ayyas tidak menghendaki sahabatnya terjerumus dalam jurang nista mensekutukan Allah dengan tidak percaya pada Tuhan. Ia mengajarkan apa yang ia mampu lalu memperkenalkan kepada salah satu ulama' agar David tetap dalam imannya. Bahkan ketika Devid merasa bimbang tentang kebutuhannya akan perempuan, Ayyas membantu dengan jawaban,

"Sabarlah beberapa hari saja. Datanglah kepada Imam Hasan Saduleyev. Sampaikan masalahmu ini kepada beliau apa adanya. Insya Allah beliau akan ada solusi." (Habiburrahman, 2010: 485).

Nasihat Ayyas kepada David menunjukkan kepedulian akan iman sahabatnya. Ayyas tidak ingin David kembali terjerumus dan jauh dari ajaran Islam, sehingga ia menawarkan solusi sesuai syariat Islam. Bagi bujang yang mampu dan sudah tidak bisa menahan nafsu akan perempuan, Islam memberi solusi berupa pernikahan. Suatu ikatan yang dapat menghalalkan sesuatu yang sebelumnya terlarang. Hal ini tidak jauh berbeda dengan dialog,

"Terserah kau Dev. Yang jelas setelah kau merasa menemukan jalan yang baik jangan sampai tergoda untuk keluar dari jalan itu. Hati-hatilah setan menyerang dari depan, belakang, kanan, dan kiri."

"Aku camkan betul nasihatmu, Yas." (Habiburrahman, 2010: 488).

Peringatan Ayyas tentang serangan setan adalah bentuk indeks dari kepeduliannya terhadap keselamatan iman sahabatnya.

Tokoh yang terlibat dalam lima peristiwa ini Ayyas, Bibi Margareth, Devid, Yelena, Sergei dan Linor. Gaya bahasa yang digunakan pengarang beragam. Ketika Ayyas bertarung dengan Sergei, bahasa yang digunakan tegas dan vulgar untuk menggambarkan suasana mencekam. Bahasa diperhalus saat Ayyas menjawab bujukan seorang ibu tua untuk menolong seorang wanita terkapar yang belakangan diketahui teman separtemennya sendiri, Yelena. Berbeda ketika menggambarkan diskusi dengan Devid, Kang Abik selalu menggunakan bahasa non formal untuk menunjukkan keakraban dua sahabat lama tersebut.

Deskripsi: Dari lima peristiwa yang dialami tokoh utama ini, pengarang ingin menyampaikan makna spiritual peduli terhadap sesama manusia. Agama Islam adalah agama yang mementingkan kedekatan hati dan rasa cinta (Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Basam, 1423 H: 126-128). Allah berfirman,

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا... ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai,” (al-Qur’an, 3 :103)

Sebagian Ulama ada yang mengatakan bahwa “tali Allah” itu adalah *Dinnullah*, menurut sebagian Ulama yang lain bermakna taat kepada Allah, ikhlas dalam bertaubat, dan janji Allah (Imam Fakhruddin dan Muhammad bin Umar bin Husain Ar-Rozi, 1981:162-163). Pentingnya sikap peduli juga tergambar dalam ayat,

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا
يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ
كَانَ بِهِمْ حِصَابَةٌ ۚ وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (al-Qur’an, 59: 9).

Ayat ini bisa juga diartikan, “Dan mereka tidak menaruh rasa iri dalam hati mereka terhadap apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin)”, berupa kelebihan dan keutamaan yang Allah berikan. Salah satu sifat Kaum Anshar yang membuat unggul di atas yang lain adalah *itsar*, yaitu sikap mengutamakan orang lain daripada diri sendiri meskipun diri mereka sendiri membutuhkannya. Sifat kepedulian terhadap orang lain seperti ini tidaklah muncul kecuali dari akhlak yang bersih serta mencintai Allah di atas kecintaan kepada apa yang disenangi jiwa.

Kebalikan dari *itsar* adalah *atsarah* yang artinya mementingkan diri sendiri. Akhlak ini termasuk akhlak tercela karena mencakup kebakhilan dan kekikiran. Jika seseorang memiliki sikap *itsar* maka ia telah dijaga dari kekikiran dirinya (<http://www.tafsir.web.id/2013/04/tafsir-al-hasyr->

ayat-1-10.html#sthash.ah9giego.dpuf diakses pada tanggal 09 November 2015 pukul 23.11 WIB).

Secara keseluruhan, Habiburrahman El Shirazy menyuguhkan kembali belas kasih yang menjadi misi Agama Islam. Sikap tersebut diejawantahkan melalui tokoh rekaan yang saling mengasihi sesama baik seagama atau tidak. Tokoh utama dan tokoh bawahan saling menghormati norma yang dianutnya sehingga terjalin hubungan pertemanan yang baik.

Saling mengasihi dan saling menghormati merupakan norma yang diajarkan setiap agama. Karen Amstrong (2013: 10) berpendapat, semua agama bersikukuh bahwa belas kasih merupakan penguji spiritualitas sejati yang dapat membawa seseorang ke dalam hubungan dengan zat trasenden yang disebut Allah, Brahman, Nirwana, dan Dao. Bentuk belas kasih berupa sesuatu yang dikenali dan dikagumi, dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri, dan merupakan sesuatu yang alami dalam memenuhi watak manusiawi.

IAIN JEMBER

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Novel merupakan sebuah struktur organisme yang kompleks, unik, dan mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung. Hal inilah, yang menyebabkan sulitnya pembaca untuk menafsirkan pesan yang tersimpan di dalamnya. Diperlukan suatu upaya untuk dapat menjelaskannya, dengan disertai bukti-bukti hasil kerja analisis.

Kesimpulan umum yang diperoleh melalui semiotik Charles S. Pierce mengacu pada nilai spiritual Ary Ginanjar Agustian adalah:

1. Jujur,

Muhammad Ayyas adalah sosok yang jujur kepada Allah Swt., diri sendiri, orang lain, baik dalam tindakan serta perkataannya. Pengakuan akan kelemahan diri, pelaksanaan ibadah sehari-hari, menolak hal yang diharamkan agama, tidak berkata dusta atau menyembunyikan kebenaran (ajaran Agama Islam) ialah simbol dari nilai kejujuran.

2. Tanggung jawab,

Habiburrahman menggambarkan Ayyas memiliki sikap tanggung jawab kepada Tuhan, agama, diri sendiri dan lingkungannya. Bentuk tanggung jawab terlihat dari perbuatan Ayyas yang rajin beribadah solat, mengaji, dan berpuasa. Ibadah merupakan indeks bagi keyakinan yang dipeluk Ayyas, yakni Islam.

3. Disiplin,

Nilai spiritual disiplin nampak dari kebiasaan Ayyas yang selalu tepat waktu dan ibadah. Kedisiplinan yang ada pada novel, yaitu kedisiplinan yang bermuara dari diri sendiri dan karena adanya aturan Agama Islam. Sosok yang disiplin akan merasa terbebani ketika tidak menjalani rutinitas yang menjadi kewajibannya. Sebagaimana Ayyas merasa sangat menyesal ketika tertinggal waktu solat shubuh karena terlalu lelap tidur. Datang lebih awal dari waktu yang dijanjikan, solat di awal waktu, melaksanakan rancangan program kegiatan harian dan tahunan menjadi simbol kedisiplinan diri Ayyas.

4. Kerja sama,

Sosok rekaan Habiburrahman ini digambarkan suka menolong sesamanya baik yang seagama maupun lain agama. Dijelaskan dalam beberapa narasi dan dialog, kisah Ayyas menolong Linor, Devid, dan Yelena meski terlebih dahulu diawali dengan pergolakan batin. Termasuk juga Anastasia yang berusaha menolong Ayyas saat dituduh sebagai teroris. Sikap saling tolong menolong tersebut menjadi simbol kerja sama yang baik antara para tokoh bawahan dengan tokoh utama dalam novel.

5. Adil,

Simbol-simbol nilai spiritual adil banyak ditemukan dalam novel Bumi Cinta. Ayyas merupakan sosok yang taat beribadah, suka membantu orang yang sedang dirudung kesulitan, menjaga hak-hak dirinya, dan tidak

menyia-nyiakan makanan. Kesemuanya sebagai indeks keadilan tokoh Ayyas terhadap diri sendiri, agama, masyarakat dan lingkungan.

6. Visioner,

Riwayat pendidikan Ayyas yang dijelaskan dalam dialog bersama David menunjukkan sosok visioner. Simbol yang ditonjolkan adalah jadwal kegiatan harian dan tahunan Ayyas. Perencanaan tersebut diiringi dengan semangat dan etos kerja Ayyas yang selalu berusaha menjadi orang baik setiap harinya.

7. Peduli.

Islam mengajarkan tentang peduli kepada orang lain meskipun diri sendiri sedang membutuhkan. Itulah yang dilakukan Ayyas saat menolong Linor yang tercekik oleh pacarnya sendiri. Di ending kisah, Ayyas juga melakukan hal yang serupa pada Linor meskipun terlambat karena ajal menjemput. Ayyas mau mengajari David dan Yelena tentang ajaran Islam merupakan simbol kepedulian seorang muslim kepada sesama yang membutuhkan.

B. Saran-saran

Setelah mengkaji lebih mendalam dengan menganalisa menggunakan semiotika, Peneliti ingin menyampaikan saran :

1. Ketika membaca sebuah novel, hendaknya tidak sekedar menikmati alur kisah Bumi Cinta namun juga meresapi makna dan amanat penulis yang mencoba mengeksplorasi QS. Al-Anfal ayat 45-47 melalui karakter tokoh Muhammad Ayyas. Pesan-pesan dalam novel ini patut diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari karena membentuk pribadi Muslim yang berakhlak *al-karimah*, melaksanakan 5 Rukun Islam dan 6 Rukun Iman.

2. Media merupakan alat komunikasi yang ampuh dalam penyampaian informasi. Berbagai analisis mengenai media perlu lebih dikembangkan sehingga memperkaya khasanah keilmuan bagi dunia komunikasi. Penelitian selanjutnya dapat meneliti struktur bahasa dalam karya sastra sebagai sarana komunikasi antara pengarang dengan pembacanya. Peneliti dapat menggunakan metode analisa semiotika yang memungkinkan munculnya interpretasi baru atau metode lain yang relevan.



DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ary Ginanjar. 2001. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al-Qahthani, Dr. Said bin Ali Wahf. 2010. *Cahaya Takwa Menembus Kegelapan Maksiat*. Jakarta: Embun Letera Publishing.
- Al-Quran al-Karim*. 2014. Solo: Qomary.
- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Amstrong, Karen. 2013. *Compassion: 12 Langkah Menuju Hidup Berbelas Kasih*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Anoraga, Pandji. 2006. *Psikologi Kerja*. Cetakan Keempat. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Asy Syekh Muhammad Bin Qasim Al Ghazy. 1934. *Fathul al-Qarib al-Mujib*, Surabaya: Alhidayah.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiologi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Budiman, Kris. 2005. *Ikonisitas: Semiotika Sastra Dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
- El-Rasyeed, Brilly. 2015. *Quantum Iman*. Surabaya: Pustaka Yassir.
- El-Shirazy, Habiburrahman. 2010. *Bumi Cinta*. Semarang: Author Publishing.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Hamid, Achir Yani S. 2008. *Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Ibrahim Unais et.al. Tt. *al-Mu'jamul Wasith*. Cetakan 2. Beirut,Lebanon: Darul Fikr.
- Imam Fakhruddin, Muhammad bin Umar bin Husain Ar-Rozi. 1981. *Tafsir Fakh Ar-Rozi Mafatihul Ghoib Tafsir Al-Kabir*. Beirut – Lebanon: Darul Fikr.
- Mangunwijaya, Y.B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Monty P. Satiadarma & Fidelis E. Warunu. 2003. *Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

- Mubarak, M. Mufti. 2010. *Di Balik Kontroversi ESQ Ary Ginanjar Agustian, Benarkah ESQ Itu Sesat?.* Surabaya: Mumtaz Media.
- Mutahhari, Ayatullah Murteza. 1987. *Kata-Kata Spiritual.* Tehran-Iran: Propagasi Tablighat Islami.
- Nataatmaja, Hidayat. 2003. *Intelegensi Spiritual.* Jakarta: Intuisi Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: UGM Press.
- _____.2005. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____.2010a. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak.* Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- Parera, Jos Daniel. 2004. *Teori Semantik.* Jakarta: Erlangga.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2012. *Teori Interpretasi.* Yogyakarta: IRCiSoD.
- Sabili, No. 17 Th. XVII, 18 Maret 2010.
- Sabiq, Sayyid. 1994. *Islam Dipandang dari Segi Rohani-Moral-Sosial.* Diterjemah oleh Zainuddin dkk. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Santosa, Wijaya Heru dan Wahyuningtyas, Sri. 2010. *Pengantar Apresiasi Prosa.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sastromiharjo, Andoyo. 2011. *Bahasa dan Sastra Indonesia 3.* Jakarta: Yudistira.
- Siswandarti. 2009. *Panduan Belajar Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI.* Yogyakarta: Dinas Pendidikan Menengah dan Nonformal Kabupaten Bantul.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- _____.2003. *Semiotika Komunikasi.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sukarna. 1993. *Kepemimpinan dalam Administrasi II,* Bandung : CV Mandar Maju.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa.* Yogyakarta: Kanal.

- Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Basam, 1423 H. *Taudhihul Ahkam Min Bulughul Maram*. Makkah: Maktabah Al-Asadi.
- Tim Penyusun STAIN Jember Press. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Tim Pustaka Al-Mubin. Tt. *Al-Qur'an Terjemah Disertai Ayat-ayat Do'a, Ayat-ayat Keutamaan Al-Qur'an, Ayat-ayat Tazkiyatun Nafs dan Hadits Keutamaan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Mubin.
- Umar, Husein. 2000. *Prinsip-Prinsip Disiplin kerja*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- W. J. S. Poerwadarminta. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Widi, Nugroho. 2008. *Laws of Spiritual, 10 Kompetensi Spiritual untuk Keberhasian dan Kebahagiaan Hidup*. Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Zainudin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sumber Jurnal dan Penelitian:

- Abriyani K. P., Ayu. 2009. *Lesbianisme Dalam Novel (Studi Semiotika Tentang Makna Lesbianisme Dalam Novel Gerhana Kembar Karya Clara Ng)*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Elkins, D. N., Hedstrom, L. J., Hughes, L. L., Leaf, J. A., & Saunders, C. 1988. *Toward a humanistic-phenomenological spirituality: Definition, Description, and Measurement*. *Journal of Humanistic Psychology*. 28: 5–18.
- Fajar, Maulana. 2012. *Analisis Nilai-Nilai Religius Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi. Bogor: Universitas Pakuan Bogor.
- Hasnani, Fenti. 2012. *Spiritualitas dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks*. Skripsi. Jakarta: Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Jakarta.
- Hasnani, Fenti. 2012. *Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Penderita Kanker Serviks*. *Jurnal Health Quality* Vol. 3 No. 269-140.
- Lestari, Erni. 2013. *Semiotika Atas Novel 99 Cahaya di Langit Eropa Relevansinya Bagi Dakwah Islam*. Skripsi. Jember: Perpustakaan Stain.
- Mustakim, Hidayatul. 2014. *Representasi Nilai Spiritual dalam Novel Dzikir dan Pikir Karya Reza Nurul Fajri*. *Jurnal NOSI, Volume 2, Nomor 3* yang diupload pada link http://r.search.yahoo.com/_ylt=A2oKmKv3ooZVMgwAacjLQwx.;_ylu=X3

oDMTBycWJpM21vBGNvbG8Dc2czBHBvcwMxBHZ0aWQDBHNIYwN
zcg--
/RV=2/RE=1434915703/RO=10/RU=http%3a%2f%2fejournal.unisba.ac.id
%2findex.php%2fmediator%2farticle%2fdownload%2f1156%2f715/RK=0/
RS=LuuhneOmO0h780LLBBiazeXA3F4- diakses tanggal 21 Juni 2015
pukul 10.57 WIB.

Pilliang, Yasraf Amir. 2004. *Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks*.
Jurnal MediaTor, Volume 5, Nomor 2.

Suwarmin. 2013. *Strategi Penanaman Nilai Spiritual*. Disajikan pada Sarasehan
Budaya Sipritual yang diselenggarakan Balai Pelestarian Nilai Budaya
Yogyakarta pada tanggal 30-31 Mei 2013 di hotel Grand New Park
Surabaya.

Tajulashikin dan Abdullah, Nor Faizah. 2014. *Perbandingan Konsep Kecerdasan
Spiritual Dari Perspektif Islam Dan Barat: Satu Penilaian Semula*, dikutip
dari WorldConferences.net pada tanggal 16 September 2015 pukul 05.17
WIB. *Proceeding of the International Conference on Arabic Studies and
Islamic Civilization iCasic 2014* (e-ISBN 978-967-11768-4-9), 4-5 March
2014, Kuala Lumpur, Malaysia.

Sumber Internet:

El Khoury, Sabiq. 2011. *Teori Semiotika Sastra*. **Error! Hyperlink reference
not valid.** diakses tanggal 16 September 2015 pukul 17.52 WIB.

Evandra, Erato Dido. 2013. *Pengertian Novel*. Artikel dari blog dengan link
<http://kmbsi.blogspot.com/2013/04/pengertian-novel.html> diakses tanggal
17 Juni 2015 pukul 17.00 WIB.

[http://banggaberbahasa.blogspot.com/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-
roland_820.html](http://banggaberbahasa.blogspot.com/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-roland_820.html) diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 18.08 WIB.

<http://junaedi2008.blogspot.com/2009/01/teori-semiotik.html> diakses tanggal 21
Juni 2015 pukul 18.05 WIB.

<http://kamusbahasaindonesia.org/peduli> pada tanggal 11 Desember 2015 pukul
09.00 WIB.

<http://kbbi.web.id/tanggungjawab> diakses pada tanggal 22 November 2015 pukul
16.45 WIB

<http://kbbi.web.id/visioner> diakses pada tanggal 11 Desember 2015 pukul 09.00
WIB.

<http://www.artikata.com/arti-173254-spiritual.html> diakses tanggal 19 Juni 2015
pukul 14.28 WIB.

- <http://www.e-jurnal.com/2013/12/pengertian-novel-menurut-para-ahli.html>
diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 17.05 WIB.
- <http://www.kaskus.co.id/thread/52d5e3e5bdc17a6738b47cd/riset-manfaat-positif-membaca-novel-fiksi> diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 10.57 WIB.
- <http://www.psychologymania.com/2012/12/pengertian-kecerdasan-spiritual.html>
diakses tanggal 21 Juni 2015 pukul 18.45 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin> diakses pada tanggal 09 Desember 2015
pukul 13.45 WIB.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/kerjasama> diakses pada tanggal 09 Desember 2015
pukul 13.45 WIB.
- McLaughlin, Corinne. 2010. <http://www.corinnemclaughlin.com/visionary-leadership.html> diakses pada tanggal 23 Mei 2015 pukul 11.09 WIB.
- Mulia, Musdah. Tt. *Pentingnya Nilai-Nilai Spiritual*. <http://www.mujahidah-muslimah.com/musdah-mulia/pikiran-musdah-mulia/254-pentingnya-nilai-nilai-spiritual-.html> diakses tanggal 16 September 2015 pukul 05.16 WIB.
- Suarta, I Made, SH, M.Hum yang ditulis ulang oleh I Made Juliadi Supadi, S.Pd. 2014. *Materi Teori Sastra*. <http://dokumen.tips/education/materi-teori-sastra.html> diakses tanggal 16 September 2015 pukul 05.26 WIB. Denpasar: IKIP PGRI Bali.
- Sudarmono, Teguh. 2011. <http://sosialdasar.blogspot.co.id/2011/03/manusia-dan-arti-tanggung-jawab.html> diakses pada tanggal 28 Mei 2015 pukul 21.50 WIB.
- www.youtube.com/watch?v=dSuHyjBgoCI diupload oleh RV Vision pada tanggal 28 Mei 2015 pukul 21.45 WIB.

IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS

Nama : **Betty Aisyah Musthafa**

Tempat, Tanggal Lahir : Jember, 04 Desember 1989

Jenis Kelamin : Perempuan

Agama : Islam

Kewarganegaraan : Indonesia

Alamat Rumah : Jl.Dr.Soetomo V/109 RT: 03/RW: 024 (Kel. Kepatihan Kec. Kaliwates) Jember

Alamat Domisili : Jl. Dr. Soebandi Gg Sungai Besar No.04 Patrang – Jember

Telephone : 082 141 818 767 (Hp)

Latarbelakang Pendidikan :

Formal

1994 – 1996 : TK Al-Hidayah II Jember

1996 – 2002 : MIMA KH SHIDDIQ, Jember

2002 – 2005 : MTsN 1 Jember

2005 – 2008 : MA Darus Sholah, Jember

2009 – sekarang : IAIN Jember

Non Formal

1999 – 2000 : Madsah Diniyah ASHRI, Jember

2002 – 2004 : Mengikuti Ekskul Palang Merah Remaja (PMR)

2004 – 2005 : Mengikuti Organisasi Gerakan Siswa Nasional Indonesia (GSNI)

2009 – 2011 : Mengikuti Organisasi Pergerakan mahasiswa Indonesia (PMII)

2010-2012 : Announcer Radio Nada FM (Radio Komunitas Jember)

IAIN JEMBER

**ANALISIS SEMIOTIK NILAI SPIRITUAL
DALAM NOVEL BUMI CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :
Betty Aisyah Musthafa
NIM. 082 091 009

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2016**

**ANALISIS SEMIOTIK NILAI SPIRITUAL
DALAM NOVEL BUMI CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh :

Betty Aisyah Musthafa

NIM. 082 091 009

Disetujui Pembimbing

IAIN JEMBER

Dr. M. Khusna Amal, M.Si.

NIP. 19721208 199803 1 001

**ANALISIS SEMIOTIK NILAI SPIRITUAL
DALAM NOVEL BUMI CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Januari 2016

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Siti Raudhatul Jannah, M. Med. Kom
NIP. 19720715 200604 2 001

Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19780810 200910 1 004

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si (.....)
2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si. (.....)

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ

Artinya: "Dan sungguh telah Kami tulis di dalam *Zabur* sesudah (kami tulis dalam) *Lauh al-Mahfuzh*, bahwasanya bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hambaKu yang saleh.", QS. al-Anbiya', 21:105 (Lajnah Pentashihan al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010: 659).

“Adakah bumi cinta yang lebih indah dari surganya Allah Ta’ala?”
(Habiburrahman El Shirazy, 2010: 545).

“Berjalanlah menuju Allah dengan sungguh-sungguh, tanpa lelah jika rasa lemah menyerangmu isi jiwamu dengan kekuatan Al-Quran”
(Habiburrahman El Shirazy, 2010: 325).



PERSEMBAHAN

Penelitian ini dipersembahkan untuk:

Kasih sayang tanpa batas teruntuk Drs. H. Musthafa Hisyam, SH (Abi), Dra. Hj. Elok Sayyidah, SE (Umi), untuk Ibu Surati (Mertua).

Tak lupa kasih sayang dan cinta kasih teruntuk ke dua buah hatiku yang telah berpulang ke Hadirat Ilahi alm. ananda M. Zaki Arkaan dan almh. ananda Siti Fatimah, terima kasih telah hadir dalam kehidupan kami walau sesaat. Walau Jasadmu telah tiada tapi kau akan selalu ada di hati Ayah Bundamu.

My Hubby Ahmad Rifa'i yang telah memberikan cinta kasih, kebersamaan, keceriaan, dukungan semangat, serta do'a. Semoga Allah senantiasa membimbing kita meraih ridhoNya bersama-sama.

Keempat saudaraku M. Habibie Ermand Nadhier (Kakak), M. Hasan Azhari (Adik), Soraya Wathania (Adik), dan si bungsu Kamelia Musthafa (Adik) terima kasih atas kasih sayang, do'a, Kakak iparku Asti Pratiwi terima kasih atas dukungan semangatnya serta peminjaman buku Novel "Bumi Cinta".

Teruntuk sahabat – sahabatku "Tiga Serangkai" (Ayu Dian dan Ade Munya) *Black 'n White Community* (Ayu, Ari, Budi, Sukro, dan Syafaat), Atiya, Amira, Ajeng.

Kata terima kasih atas sumbangsih keilmuan para penulis yang menjadi acuan, pedoman dan kajian dalam karya peneliti.

Nusa, Bangsa dan Agama.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat-Nya kepada kita semua selaku para hamba-Nya. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita menuju terangnya Iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis memilih judul skripsi “Analisis Semiotik Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy” sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Adapun rampungnya skripsi ini tidak terlepas karena dukungan banyak pihak. Penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember dan segenap pimpinan IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah beserta segenap pimpinan lainnya.
3. Ibu Nurul Widyawati Islami R., M.Si. sebagai Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta stafnya.

4. Secara khusus, saya haturkan terima kasih kepada Bapak Dr. M. Khusna Amal, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar mengarahkan dan membantu penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Jember khususnya di Fakultas Dakwah IAIN Jember.
6. Serta semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan, maka Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Besar harapan penulis, semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi semua pihak.

Jember, 16 Januari 2016

Penulis

Betty Aisyah M.
NIM. 082 091 009

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Betty Aisyah. 2016. *Analisis Semiotik Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.*

Novel sebagai karya sastra mengungkapkan bermacam-macam permasalahan kehidupan manusia, diantaranya nilai spiritual. Sebagai salah satu karya sastra, novel diharapkan dapat memberi efek keindahan dan perubahan dalam kehidupan manusia. Novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy ini menyimpan nilai-nilai spiritual secara implisit dalam deskripsi paragraf, alur cerita serta karakter setiap tokoh. Pengarang mencoba mengejawantahkan intisari Surat Al-Anfal ayat 45-47 dalam wujud tokoh bernama Muhammad Ayyas. Peneliti memilih novel tersebut sebagai objek kajian karena sosok imajinatif yang tercipta sukar ditemukan pada kehidupan nyata. Sebab itu, menjadi penting bagi peneliti untuk mengungkap amanat pengarang yang tersirat dalam karakter Ayyas ketika berdialog dengan pembacanya melalui novel. Urgensi penelitian ini terletak pada tanda-tanda yang menyimpan nilai-nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Fokus kajian yang dicari adalah bagaimana representasi nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai spiritual dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El Shirazy.

Metode penelitian ini berjenis kajian pustaka (*library research*) yang hanya menggunakan data literatur sebagai sumber data. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka dari literatur lain seperti buku, internet, dan lain-lain untuk memperoleh data yang kredibel. Kemudian peneliti menggunakan semiotika Charles S. Peirce sebagai pisau analisis data. Triangulasi sumber atau data digunakan peneliti untuk menguji keabsahan data.

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel Bumi Cinta terdapat nilai-nilai spiritual yang terdeskripsikan pada karakter tokoh Muhammad Ayyas sebagai tokoh utama. Tujuh nilai tersebut merupakan bentuk pengabdian seorang hamba kepada Dzat Yang Maha Kuasa, Allah. Oleh Habiburrahman El Shirazy, Ayyas digambarkan sebagai sosok rekaan yang senantiasa berusaha mempertahankan keimanan, keyakinan, dan akidahnya. Simbol kejujuran nampak dari perkataan dan perbuatan Ayyas dalam beribadah. Tanggung jawab ditandai dengan ketekunan Ayyas melaksanakan Syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari dan bersedia melaksanakan hukuman untuk mendapatkan maaf guru. Tanda kedisiplinan terdapat pada pribadi Ayyas yang selalu menepati waktu ketika berjanji, beribadah, bekerja dan beristirahat. Kerja sama tersimbolisasi dalam pekerjaan Anastasia dan Ayyas dalam menyelesaikan tesis. Simbol keadilan nampak pada kebenaran yang selalu ingin disampaikan Ayyas kepada rekanannya. Program harian yang telah dirancang dan dilakukan menyimbolkan visioner dalam diri Ayyas. Sikap saling membantu dan saling tolong menolong menjadi simbol kepedulian yang ingin disampaikan Kang Abik kepada pembaca. Meski demikian, Ayyas adalah manusia biasa yang sempat tergoda oleh pesona wanita, bahkan pernah tertinggal waktu sholat shubuh.

DAFTAR ISI

	Hlm
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Istilah	7
F. Metode Penelitian	9
G. Sistematika Pembahasan	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu	14
B. Kajian Teori	16

BAB III GAMBARAN UMUM NOVEL

A. Profil Habiburrahman El Shirazy	47
B. Anatomi Buku	49
C. Segi Rupa Buku	51
D. Sinopsis Novel	60

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISA

A. Temuan Data	65
B. Analisa dan Interpretasi	80

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	112
B. Saran-Saran	114

DAFTAR PUSTAKA	116
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Spiritual Dalam Unsur Ekstrinsik

Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy 70



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Segitiga Makna Semiotik Charles S. Pierce	20
Gambar 2. Cover Buku Novel Bumi Cinta	49
Gambar 3. Salah Satu Halaman / Isi Buku Novel Bumi Cinta	50



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE	RUMUSAN MASALAH
Analisis Semiotik Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	1. Semiotika Charles S. Pierce	1. <i>Triangle Meaning</i>	1. <i>Sign</i> 2. <i>Object</i> 3. <i>Interpretant</i>	1. Data Primer : Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	1. Jenis Penelitian: Keustakaan (<i>Library Research</i>). 2. Pendekatan Penelitian: Kualitatif Deskriptif	1. Fokus Kajian Bagaimana Representasi Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy? 2. Tujuan Penelitian Mendeskripsikan Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy.
	2. Nilai Spiritual dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy	1. Konsep Nilai Spiritual	1. Jujur 2. Tanggung Jawab 3. Disiplin 4. Kerjasama 5. Adil 6. Visioner 7. Peduli.	2. Data Sekunder: Literatur Pendukung Terkait Penelitian dari Buku, Internet, Artikel, dan lainnya.	3. Tehnik Pengumpulan Data: Dokumentasi dan Studi Pustaka. 4. Analisa Data: Analisis Semiotik Charles S. Pierce 5. Keabsahan Data: Triangulasi Sumber (Data)	

**ANALISIS SEMIOTIK NILAI SPIRITUAL
DALAM NOVEL BUMI CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

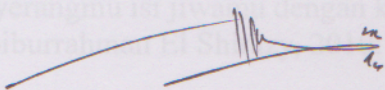
SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Hari : Selasa
Tanggal : 26 Januari 2016

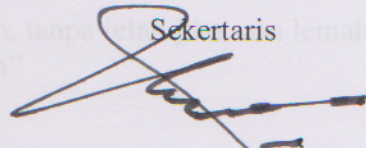
Tim Penguji

Ketua



Siti Raudhatul Jannah, M. Med. Kom
NIP. 19720715 200604 2 001

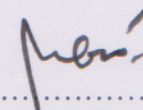
Sekretaris



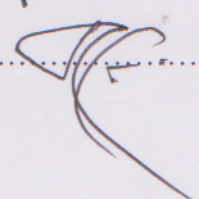
Minan Jauhari, S.Sos.I., M.Si
NIP. 19780810 200910 1 004

Anggota :

1. Muhibbin, S.Ag., M.Si

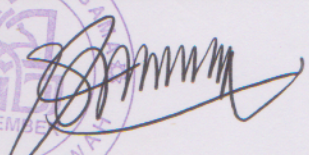
(.....)

2. Dr. M. Khusna Amal, M.Si.

(.....)

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

BIO DATA PENULIS

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

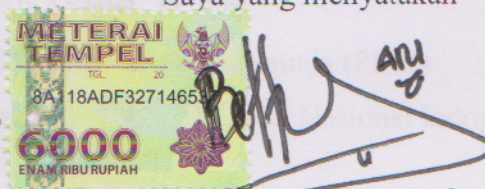
Yang bertandatangan di bawah ini :

NAMA : **BETTY AISYAH MUSTHAFA**
NIM : 082 091 009
PRODI : Komunikasi Dan Penyiaran Islam
JURUSAN : Manajemen Komunikasi Dan Penyiaran Islam
FAKULTAS : Dakwah
INSTITUSI : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Jember, 16 Januari 2016

Saya yang menyatakan



Betty Aisyah Musthafa

NIM. 082 091 009

**ANALISIS SEMIOTIK NILAI SPIRITUAL
DALAM NOVEL BUMI CINTA
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Fakultas Dakwah
Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris

Siti Raudhatul Jannah, M. Med. Kom. D
NIP. 19720715 200604 1 001

Minan Fauhari, S. Ag. I., M. Si
NIP. 19720810 200910 1 001

Oleh :

Betty Aisyah Musthafa

NIM. 082 091 009

Anggota :

1. *Muhibbin, S. Ag., M. Si*

Disetujui Pembimbing

2. *Dr. M. Khusna Amal, M. Si*

Dr. M. Khusna Amal, M.Si.
NIP. 19721208 199803 1 001

Dr. Abidjal Asraf, M. Ag

NIP. 19740606 200003 1 003